

**INTEGRASI TRADISI DAN AGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL NATTAK
TEBA**

(Studi di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)



Skripsi

**Di Ajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

RIKO YOHANES

NPM : 1331060070

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**INTEGRASI TRADISI DAN AGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL NATTAK
TEBA**

(Studi di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)

Pembimbing I : Dr. Damanhuri Fattah, MM

Pembimbing II : Dra. Fatonah Zakie, M. Sos.I

Skripsi
Di Ajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



NPM : 1331060070

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M

ABSTRAK

INTEGRASI TRADISI DAN AGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL *NATTAK TEBA*

(Studi di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)

Oleh
Riko Yohanes

Nattak Teba adalah sesuatu yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan mengenai hal ihwal pekerjaan pembersihan jalan keair (tempat mandi) Tambak, Lamban Batin dan kuburan.

Tradisi *Nattak Teba* ini berasal dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang dahulu, tetapi setelah agama islam datang kebiasaan-kebiasaan itu tidak dihilangkan melainkan diganti doa-doanya saja dan objek tempat upacara. Itulah sebabnya tradisi *Nattak teba* ini merupakan percampuran antara tradisi dan agama, artinya tata cara peleksanaannya menurut kepercayaan nenek moyang, sedangkan doa-doanya adalah doa-doa menurut agama islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), sedangkan sifat penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Dalam pengumpulan data digunakan sumber data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data-data diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Selanjutnya diadakan perumusan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif.

Adapun peleksanaan tradisi *Nattak Teba* yang biasa dilakukan oleh masyarakat adalah : nattak teba (bugagai), dilaksanakan oleh bujang gadis yang berupa kegiatan fisik. Sedangkan Nattak Teba (Nyebut) dilaksanakan oleh segenap lapisan masyarakat.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Let H. Endro Suratmin Sukarame-Bandar Lampung Tlp. (0721)703260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing setelah mengoreksi, melakukan, memberi masukan dan arahan secukupnya, maka proposal skripsi saudara:

Nama : Riko Yohanes
NPM : 1331060070
Prodi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushulluddin dan Studi Agama
Judul Skripsi : **INTEGRASI TRADISI DAN AGAMA DALAM KEARIFAN
LOKAL NATTA TEBA** (Studi di Desa Luas Kecamatan Batu
Ketulis Lampung Barat)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, September 2017

Pembimbing I

Dr. Damanhuri Fattah, MM
NIP. 195212041980031002

Pembimbing II

Dra. Fatonah Zakie, M. Sos, I
NIP. 196806061996032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Dra. Hj. Yusafida Rasyidin, M. Ag
NIP. 196008191993032001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Let H. Endro Suratmin Sukarama-Bandar Lampung Tlp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"INTEGRASI TRADISI DAN AGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL NATTA TEBA (Studi di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)"** disusun oleh Riko Yohanes, NPM. 1331060070, Jurusan: Aqidah Filsafat dan Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Jum'at 22 Desember 2017

TIM DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Himyari Yusuf, M. Hum

(.....)

Sekretaris : Dr. Abdul Aziz, M. Ag

(.....)

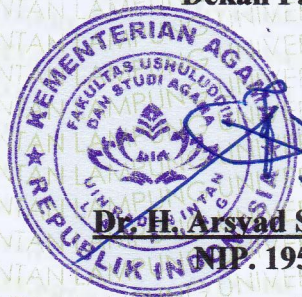
Penguji I : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M. S

(.....)

Penguji II : Dr. Damanhuri Fattah, MM

(.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin**



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M. Ag

NPM. 195808231993031001

PERNYATAAN ORISINILITAS

Assalamualaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Riko Yohanes

Npm : 1331060070

Jurusan / Prodi : Aqidah Dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **INTEGRASI ANTARA TRADISI DAN AGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL NATTA TEBA** (Studi di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidak sesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, September 2017

Yang Menyatakan



Riko yohanes

Npm. 1331060070

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar”. (QS. Ali Imran: 110)



PERSEMBAHAN

Almamaterku tercinta Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, Kedua orang tuaku tercinta Bapak Siwardi, Ibu Yuli Marina, dan adik-adikku Beri Okta Piandi, Septria Sallsa Bella, Weni Angraini serta Rekan dan Sahabat seperjuangan angkatan 2013 Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



RIWAYAT HIDUP

Riko Yohanes, Dilahirkan di Kabupaten Lampung Barat tepatnya di desa Simpang luas Kecamatan Batu Ketulis pada tanggal 02 Januari 1994. Anak pertama dari empat bersaudara pasangan bapak Siwardi dan ibu Yuli Marina.


Mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Bakhu, lulus tahun 2006. Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Belalau, Lampung Barat, Lulus tahun 2009. Selanjutnya menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruaan (SMK) Utama Bandar Lampung, lulus tahun 2012.

Selanjutnya pada tahun 2013 penulis diterima di Jurusan Aqidah Filsafat dan Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, selama di perguruan tinggi penulis pernah tergabung dalam organisasi kemahasiswaan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Raden Intan di mulai tahun 2013 sampai 2017 sebagai pengurus divisi media online dan cetak.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah, hanya lafal ini yang patut peneliti haturkan. Kata syukur selalu di lantunkan, karena atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya peneliti mendapat kemudahan dalam penyusunan karya kecil ini.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi akhir zaman, manusia yang sangat kita cintai, Baginda Muhammad SAW. Dimana kehadirannya adalah rahmat bagi seluruh alam, beliau telah mengangkat kita dari jalan yang penuh kejahilan menuju jalan terang benderang yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan.



Keinginan peneliti untuk menguak **“INTEGRASI TRADISI DAN AGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL NATTAK TEBA (Studi di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)”** dapat di capai kendati masih adanya kekurangan-kekurangan karena kemampuan penulis yang serba terbatas. Harapannya semoga sebuah karya kecil ini dapat bermanfaat khususnya, dan bagi masyarakat banyak umumnya, tak sedikit kekurangan dan kekeliruan menghiasi sudut-sudut dibagian dalam skripsi ini, akan tetapi paling tidak peneliti sudah berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk mendapat apa yang telah harapkan.

Proses ini tentunya tidak berjalan sendiri. Banyak pihak terkait yang mempunyai andil yang besar. Apabila ada kata melebihi makna terima kasih, pastinya tanpa ragu peneliti sampaikan. Ucapan terima kasih

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Dr. H. Arsyad Sobby Kusuma, Lc. M.A.
3. Ketua jurusan Aqidah Filsafat fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Dra. Hj. Yusafrida, M.Ag.
4. Dr. Damanhuri Fattah, M. Hum. selaku dosen pembimbing I dan Dra. Fatonah Zakie, M. Sos.I. selaku dosen pembimbing II, dalam proses skripsi ini yang dalam senyum sabarnya penuh keikhlasan mencurahkan perhatiannya, Ilmu serta bimbingannya kepada penulis.
5. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan selama penulis menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin, khususnya di Jurusan Aqidah Filsafat Islam.
6. Kepala Perpustakaan Pusat dan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bantuan dan fasilitas perpustakaan selama penulis melakukan penelitian dan penyusunan Skripsi.
7. Bapak Siwardi, dan ibu Yuli Marina selaku orang tua penulis, tiada kata yang dapat terucap atas segala pengorbanan, kasih sayang yang sangat

tulus serta dukungan baik moril maupun materil, kecuali Do'a semoga Allah membalas dengan kasih sayang yang lebih besar dan abadi.

8. Adik-adikku, Beri Oktaviandi, Septria Salsa Bella, Weni Angriani, terima kasih atas hangatnya kasih sayang, pengertian dan semua dukungan kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Akidah Filsafat Islam Khususnya Prodi Akhlak Tasawuf, M. Kholil Supatmo, Abiem Pangestu, , Rozali Bangsawan, Dicka widyan Pratama dan untuk semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
10. Keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Raden Intan.
11. Kepala Desa Luas beserta aparatnya, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat di Desa Luas yang telah membantu banyak akan penyelesaian skripsi ini.
12. Untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada lagi yang bisa penulis haturkan kecuali Do'a untuk semua dan diruang rindulah kita bertemu, *Amien*. Semoga Allah SWT membalas segala ketulusan hati mereka dengan berlipat ganda.

Akhirul kalam, dengan penuh Ikhtiar dan rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran senantiasa diharapkan. Semoga bermanfaat bagi pengembang keilmuan. *Amien Ya Robbal Alamin*.

Bandar Lampung, 11 September 2017

Riko Yohanes



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	II
ABSTRAK	II
HALAMAN PERSETUJUAN	IV
HALAMAN PENGESAHAN.....	V
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS	VI
MOTTO	VII
PERSEMBAHAN	VIII
RIWAYAT HIDUP	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XIV
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVI
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Metode Penelitian	13
G. Tinjauan Pustaka	21
BAB II PEMAHAMAN AGAMA DAN BUDAYA	
A. Agama dan Kepercayaan	23
1. Anismisme	23
2. Dinamisme	27
3. Politheisme	32
4. Monoteisme	33
B. Perananan Budaya Dalam Pemahaman Agama	33
C. Agama dan Kearifan Lokal	42

BAB III GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA LUAS

KECAMATAN BATU KETULIS KABUPATEN LAMPUNG

BARAT

A. Biografi Desa.....	45
B. Demografi Desa.....	47
C. Sistem Keagamaan	48
D. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat	51
1. Pendidikan	51
2. Adat Istiadat.....	52
3. Sistem Kekerabatan	52
E. Pemahaman Natak Teba	53
F. Asal Usul Tradisi Nattak Teba	63

BAB IV TRADISI DAN AGAMA DALAM KERARIFAN LOKAL

NATTAK TEBA

A. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Nattak Teba Pada Masyarakat Desa Luas	66
B. Integrasi Tradisi Dan Agama Dalam Kearifan Lokal Nattak Teba	68
C. Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Tradisi Nattak Teba	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79
C. Penutup	80

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan
2. Surat Izin *Research* dari Dekan
3. Surat Izin *Research* dari Kesbangpol
4. Surat Izin *Research* dari Desa
5. Data Responden dan Informan
6. Pedoman Wawancara
7. Surat Konsultasi Pembimbing
8. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan suatu hal yang sangat penting dalam semua ragam karangan ilmiah atau karya ilmiah, karena dengan judul itu orang akan tahu atau sedikitnya mendapatkan sekilas gambaran tentang apa yang akan dihadapi, karena judul berfungsi untuk memberikan gambaran secara umum dari semua isi yang terkandung dalam karangan tersebut.

Akan tetapi dengan berbedanya tingkat pemikiran, maupun perbedaan sudut pandang sering menimbulkan perbedaan pengertian dari satu judul. Karena itu untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan judul tersebut dan untuk memberikan satu pengertian yang sama terhadap judul tersebut, maka terlebih dahulu akan penulis uraikan pengertian kata-kata yang dianggap perlu untuk dijelaskan.

Judul yang akan penulis bahas sebagaimana tertera dalam halaman judul, yaitu : **“INTEGRASI TRADISI DAN AGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL NATTA TEBA** (Studi di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)”, Maksudnya adalah :

Integrasi berasal dari kata *integrare* artinya member tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata kerja tersebut dibentuk kata sifat integar, artinya utuh. Maka istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi suatu proses

mempersatukan masyarakat yang didasarkan pada tatanan hubungan antar anggota-anggotanya yang dianggap harmonis. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, integrasi diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan.¹

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Tradisi berasal dari bahasa latin : *Traditio*; kabar, penerusan. Hal atau isi sesuatu yang di serahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya. Maupun proses penyerahan atau penerusnya pada generasi berikut.² Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme* dan *dinanisme*. *Animisme* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat.³

Agama menurut harun nasution diberi beberapa definisi sebagai berikut; 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia. 3) mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu

¹ Suwarno, Abdul Syani, Pairul Syah, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2013), H.127

² Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 6, Ikhtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta, 1984, H. 3608

³ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

sumber yang berada di luar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib. 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.⁴ Sedangkan pendapat Muhammad Amin Suma Dalam bahasa belanda dan inggris —yang bersama-sama bahasa sansekerta tergolong kedalam rumpun bahasa indo Jerman — ditemukan kata-kata *ga/gaan* (Belanda) dan *go* (Inggris) yang pengertiannya sama dengan *gam*, yaitu *pergi*. Setelah mendapat awalan dan akhiran a pengertiannya berubah menjadi *jalan*.⁵

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup.⁶ Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain.⁷

⁴ Muhammad Amin Suma, *Pluralisme Agama menurut Al-Quran telaah Aqidah dan Syariah*, cet. 1, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, H.11

⁵ Muhammad Amin Suma, *Pluralisme Agama Menurut Al-Quran Telaah Aqidah Dan Syariah*, Cet. 1, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001) H. 9

⁶ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), H. 382

⁷ Abdul Syani Kearifan Lokal Lampung (On-Line), tersedia di: <http://abdulsyani.blogspot.co.id/2015/06/kearifan-lokal-lampung.html> (21 september 2017)

Nattak, berarti membersihkan (ngoret, mencangkul) Teba berarti tanjakan atau turunan.⁸ Jadi *nattak teba* berarti membersihkan jalan tanjakan atau turunan. Sedangkan menurut istilah *nattak teba* itu berarti :

- a) *Guwaian bugagai* yaitu kegiatan pembersihan yang hanya dikerjakan oleh bujang gadis. Sedangkan yang dikerjakan yakni membersihkan jalan ke pemandian dan *tambak*.⁹
- b) *Guwaian nyebut* yaitu upacara keagamaan di tambak dengan tata cara dan bacaan-bacaan tertentu. Dan dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat.¹⁰

Desa Luas adalah nama salah satu desa yang terdapat di kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat

Dengan demikian dapat peneliti kemukakan bahwa yang dimaksud oleh penegasan judul tersebut adalah : peneliti akan mengkaji dan membahas tentang perpaduan antara agama dan tradisi dalam pelaksanaan kegiatan adat *nattak teba*, yang terfokuskan dalam pelaksanaan, bentuk perpaduan agama dan tradisi serta nilai apa saja yang terkandung tradisi *nattak teba* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam menetapkan judul diatas penulis mempunyai beberapa alasan, adapun alasan tersebut adalah :

⁸ Wawancara Dengan Bapak Darwan, Tokoh Adat Pada Tanggal 23 Juni 2017

⁹ Tambak adalah Kuburan nenek moyang

¹⁰ Wawancara Dengan Bapak Khoirul, Tokoh Agama Pada Tanggal 23 Juni 2017

1. Tradisi nampaknya mempunyai relevansi dengan agama yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.
2. Dalam upacara adat terjadi perpaduan antara tradisi dan agama demikian juga sebaliknya banyak rangkaian-rangkaian acara keagamaan diiringi dengan acara-acara adat yang terdapat dalam masyarakat Desa Luas.

C. Latar Belakang Masalah

Agama dan kehidupan merupakan dua unsur yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan dan budaya umat manusia. Dalam sejarah kebudayaan manusia, agama dan kebudayaan telah menggejala dalam setiap kehidupan, bahkan memberi corak dan bentuk tersendiri dalam setiap perilaku budaya.

Agama dan perilaku berkembang seiring ketergantungan manusia kepada sesuatu yang berasal dari kekuatan gaib (supranatural) yang selama ini mereka rasakan sebagai sumber kehidupan. Mereka merasa harus tetap berkomunikasi, memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut agar mendapat kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Meski demikian apa dan siapa sebenarnya kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan itu, serta bagaimana cara mereka berkomunikasi dan memohon perlindungan, kurang begitu mereka memahami hakikatnya. Mereka hanya merasakan adanya kebutuhan terhadap

bantuan dan perlindungannya. Itulah awal timbulnya perasaan beragama sebagai fitrah manusia dalam hal ini yaitu agama Islam.¹¹

Dalam tataran konseptual, agama Islam memiliki tiga ajaran pokok sebagai dasar beragama yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Meninggalkan salah satunya akan menjadikan ketidak sempurnaan (kepincangan) dalam beragama. Ketiga bagian dasar tersebut adalah Islam, Iman dan Ihsan. Menurut para sufi, tasawuf merupakan perwujudan dari *Ihsan* yang merupakan salah satu dari tiga komponen penting tersebut.¹²

Hal tersebut juga diterangkan oleh Mujibur Rahman bahwa *Iman, Islam, dan Ihsan* merupakan intisari dari seluruh ajaran Islam. Dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, rukun Iman merupakan bidang kajian ilmu tauhid atau ilmu kalam, sedangkan rukun Islam adalah bidang kajian hukum Islam atau fiqh. Adapun Ihsan lebih menekankan kepada usaha mendekatkan diri kepada Tuhan, dalam hal ini tasawuf kiranya merupakan ilmu keIslaman yang menelaah dan menggali makna *Ihsan*.¹³

Islam sebagai Agama Allah SWT, berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi manusia seluruhnya. Di dalam Islam Allah SWT telah mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan

¹¹ Tim Raden, *Jejak Sufi: Membangun Moral Berbasis Spritual*, (Kediri: Lirboy Press, 2011), H. 3

¹² Tim Raden, *Jejak Sufi: Membangun Moral Berbasis Spritual* (Kediri: Lirboy Press, 2011), H. 5

¹³ Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Refrepresentasi dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), H. 76

lahir dan batin serta dunia dan akhirat.¹⁴ Islam mengatur berbagai aspek kehidupan beribadah, berbangsa, bernegara, bermasyarakat maupun berkeyakinan yang benar. Dan Allah menurunkan Al-Qur'an semata-mata agar dijadikan pegangan bagi umat manusia, agar hidup sesuai dengan kebenaran. Sebagai manusia yang sepakat akan pondasi Islam tersebut maka akan mengembalikan segala permasalahan hidupnya hanya kepada Allah semata, baik permasalahan yang menguntungkan maupun yang membahayakan.

Kelompok manusia semacam ini oleh Dr. Sayyid Sabiq menamakan "*masyarakat Islam*" karena ciri pertama yang membedakan karakteristik masyarakat Islam adalah bahwa masyarakat ini didirikan di atas dasar penghambaan hanya kepada Allah satu-satu-Nya dalam seluruh permasalahannya.¹⁵

Sebagian masyarakat Indonesia adalah pemeluk agama Islam, mereka mengakui bahwa segala yang disekelilingnya adalah ciptaan Allah. Dia yang mengatur segalanya, yang mendatangkan pahala dan cobaan. Namun demikian masih banyak dari mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan di luar akal yang mereka jadikan sebagai upacara ritual peribadatan tanpa ada perasaan bersalah. Misalnya di beberapa daerah di Indonesia, nampak masih banyak pula membudayakan kepercayaan terhadap jimat, kayu, batu dan macam-macam kepercayaan yang

¹⁴ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, VII, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1984, h. 7

¹⁵ Sayyid Quthub, *Petunjuk Jalan yang Benar*, Husaini, Bandung, 1987, h. 103

dianggap sebagai kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi gerak hidup, yang dapat membuat untung, rugi, bencana dan bahagia terhadap umat manusia.¹⁶

Sebelum kedatangan Islam, Indonesia telah diwarnai oleh budaya India dan budaya lokal. Masuknya budaya India yang bersifat mistik ke wilayah nusantara melalui agama Hindu dan Budha. Sedang budaya lokal yang menonjol saat itu adalah budaya agraris (kebudayaan masyarakat yang mempunyai mata pencaharian pokok pertanian). Pembauran (Integrasi) budaya tersebut pada gilirannya membentuk suatu corak budaya baru yang sinkretis, perpaduan antara unsur agama Hindu, Budha dan ajaran-ajaran nenek moyang. Perilaku-perilaku budaya mistik cukup mewarnai aspek spiritualitas masyarakat, bahkan hampir tidak dapat dibedakan antara ajaran-ajaran agama dengan budaya mistik tersebut.¹⁷

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

¹⁶ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia*, Yayasan Nida Yogyakarta, 1969, h. 7

¹⁷ Moh. Nurhakim, *Jatuhnya Sebuah Tamadun Menyingkap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Imperium Khalifah Islam*, Kementrian Agama Republik Islam, Jakarta, cet.1, 2012, h. 170

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animism* dan *dinanisme*. *Animisme* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat.¹⁸ Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji.¹⁹

Pada dasarnya berbagai tradisi yang berbentuk adat istiadat dalam masyarakat itu, merupakan produk rumusan pemikiran nenek moyang sebagai salah satu sistem atau pola kehidupan yang dianggap baik untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan aktivitas kehidupan oleh setiap anggota masyarakat.

Setelah agama islam datang dan menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Luas, maka tradisi-tradisi itu secara berangsur-angsur mulai dicampur adukan dan disatukan dengan ajaran islam. Oleh karena itu tradisi-tradisi tersebut tetap bertahan secara turun-temurun sampai sekarang.

Karena itulah maka sering ditemui dalam upacara adat terjadi perpaduan antara tradisi dan agama demikian juga sebaliknya banyak rangkaian-rangkaian acara keagamaan diiringi dengan acara-acara adat yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

¹⁸ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

¹⁹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta, Gama Media, 2000), 6.

Salah satu contoh perpaduan antara tradisi dan agama itu sebagaimana halnya yang terjadi dalam tradisi *nattak teba*.

Nattak teba merupakan salah satu adat pada masyarakat desa Luas yang telah menjadi suatu norma yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat tersebut. *Nattak teba* adalah tradisi yang dirumus oleh nenek moyang berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun yang lalu, dimana kebiasaan itu tadinya adalah kebiasaan orang-orang yang menganut kepercayaan animisme ketika agama islam belum mereka terima.

Pada awalnya *nattak teba* ini diteruskan oleh generasi berikut setelah nenek moyang suatu itu sebagai penghormatan terhadap nenek moyang itu dikarenakan menurut anggapan mereka bahwa nenek moyang itu adalah orang yang sakti yang mampu berbuat diluar kemampuan manusia biasa. Orang-orang sakti seperti itu memang diakui pernah ada pada zaman dahulu, sebagaimana dijelaskan : “Ada yang bisa terbang oleh melatih ilmu kebatinan. Bangsa kita termasyhur diseluruh dunia karena kesaktian sedang bangsa seberang terkenal dengan bendanya”.²⁰

Kemungkinan karena kesaktian nenek moyang ini sehingga menyebabkan masyarakat terlalu mangagungkan dan meninggikan derajatnya, sehingga di tempatkan pada kedudukan yang bukan sepatutnya menduduki kedudukan itu selain Al-Khaliq.

²⁰ Rahmat subagya, *Kepercayaan dan agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1976, H. 59

Karena terlalu mengagungkan dan juga terlalu menghormati maka oleh masyarakat di dirikan rumah diatas kuburan yang dinamakan sebagai *Lamban Batin*. Masyarakat banyak berkunjung ke kuburan itu untuk meminta berkah.

Bahkan sampai pada masa sekarang, kepercayaan terhadap kuburan nenek moyang itu tetap tertanam dalam hati orang-orang muslim. Dalam pengetahuan mereka bahwa nenek moyang mereka itu adalah orang yang sakti dan mulia, dan juga mempunyai banyak kelebihan dari orang lain. Dalam hal ini pada masyarakat Luas, khususnya semenjak mereka menerima agama islam, orang yang diagung-agungkan itu adalah Pemuka Menghilomi yang diperkirakan datang kedaerah Luas pada abad ke-17. Dalam hal terlalu mengagungkan nenek moyang itu, Muhammad Bin Abdullah Wahhab menyatakan : “berlebih-lebihan mengagungkan makam orang shaleh menyebabkan orang-orang muslim berulang kali datang dan mencari berkah dimakam itu”.²¹

Orang shaleh diatas maksudnya adalah nenek moyang. Masyarakat terlalu percaya bahwa arwahnya mempunyai kemampuan untuk menolong mereka atau setidak-tidaknya mampu menyampaikan doa-doa mereka kepada Allah. Hal ini dikarenakan masyarakat yakin bahwa nenek moyang itu sakti dan mulia sehingga lebih mudah berkomunikasi dengan tuhan. Dan hal yang sering di laksanakan yaitu upacara keagamaan yang dalam istilahnya dinamakan nyebut.

²¹ Muhammad Bin Abdul Wahhab, Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirik, Terjemahan KH. Bey Arifin Dkk, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Cetakan Ke-3, 1984, H.80

Upacara keagamaan atau nyebut ini ditujukan kepada arwah nenek moyang untuk memohon sesuatu atau juga di maksudkan agar tidak terjadi bencana yang dapat merugikan masyarakat.

Nattak teba pada masyarakat Luas ini terbagi kedalam dua macam kegiatan yaitu guwaian bugagai dan guwaian nyebut.

Guwaian bugagai yaitu kegiatan pembersihan yang hanya dikerjakan oleh bujang gadis. Sedangkan yang dikerjakan adalah membersihkan jalan kepemandian dan *Tambak*.

Sedangkan guwaian nyebut yaitu upacara keagamaan ditambah, dengan tata cara dan bacaan-bacaan tertentu yang sudah dibakukan untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan apa-apa yang diinginkan. Dan upacara ini dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat.

Kedua unsur dalam *nattak teba* tersebut mempunyai nilai kepercayaan terhadap nenek moyang mereka, akan tetapi yang lebih menonjol segi kepercayaan dalam *nyebut*.

Bagi masyarakat desa Luas ini, dalam meleksanakan rangkaian upacara nyebut pada dasarnya merupakan tradisi yang mereka teruskan dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang, dan kebiasaan-kebiasaan itu tetap mereka pertahan kan dengan baik hingga sekarang.

D. Rumusan Masalah

Guna memberikan arah yang jelas dalam penelitian ini, maka penulis perlu untuk membuat rumusan masalah, sehingga semua data yang dikumpulkan akan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun pokoknya:

1. Bagaimanakah prosesi pelaksanaan tradisi *nattak teba* dalam masyarakat desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat?
2. Dalam bentuk apakah integrasi tradisi dan agama dalam kearifan lokal *nattak teba*?
3. Apa saja nilai yang terkandung dalam tradisi *nattak teba* Pada masyarakat desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi *nattak teba* dalam masyarakat desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.
2. Untuk mengetahui dalam bentuk apakah integrasi agama dan tradisi dalam kearifan lokal *nattak teba*.
3. Untuk mengetahui Apa saja nilai yang terkandung dalam tradisi *nattak teba* Pada masyarakat desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian bertujuan untuk mengetahui dan ingin memahami terhadap suatu permasalahan, oleh karena itu agar permasalahan dapat di teliti dengan baik dan

dapat di kembangkan, maka perlu bagi seseorang peneliti menggunakan metode yang tepat dalam penelitiannya, hal ini di maksudkan agar penelitian yang di lakukan dapat berjalan dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal, Peneliti menggunakan Metode Kualitatif.

Beberapa hal yang perlu di jelaskan berkaitan dengan metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Jenis dan sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan Penelitian lapangan (*Field research*) dalam Metode Kualitatifnya karena data yang di anggap sebagai data primer adalah data yang di peroleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan lokasi penelitian, sedangkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti menjadikan Masyarakat di Desa Luas, Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, Yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, peristiwa, atau obyek budaya lainnya.²² Metode ini sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau

²² Kaelan, *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58.

melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak sebagaimana adanya.²³

Penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu dan gambaran tentang suatu masyarakat atau sekelompok orang tertentu dan gambaran tentang gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perpaduan dan nilai-nilai islam apa saja yang terkandung dalam tradisi natak teba.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari, data primer diperoleh melalui penggalian data dan analisa terhadap pokok yang dipilih untuk dikaji kembali kesesuaiannya antara teks dengan realitas berdasarkan berbagai macam tinjauan ilmiah.²⁴ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Bapak Darwan selaku Tokoh adat, Bapak Agus

²³ Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gama Press, 1987), h. 63.

²⁴ Winarno Surahma, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung Tarsito, 1999), H.56.

Junaidi selaku tokoh agama dan informan didapat dari masyarakat setempat, perangkat desa dan yang mengetahui objek penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengelola dan menyajikan. Data sekunder disebut juga data yang tersedia.²⁵ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur, karya-karya dan dokumentasi terkait objek penelitian.

Kedua sumber data tersebut di pergunakan dengan saling melengkapi, karena data yang ada dilapangan tidak akan sempurna apabila tidak di tunjang dengan data kepustakaan. Dengan mempergunakan kedua sumber data tersebut maka data yang terhimpun dapat membekas validitas dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan bahan atau elemen yang diselidiki.²⁶ Jumlah penduduk Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat adalah 3.210 jiwa, yang terdiri dari 1.724 laki-laki dan 1.486 perempuan. Dalam penelitian ini adalah semua

²⁵ Ibid., Hal. 81

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Bina Aksara, Jakarta, 1989, h. 102.

masyarakat di desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat yang diambil dari dua Pemangku atau dusun, yaitu dusun 1 (satu) dan dusun 2 (dua).

b. Sampel

Sampel atau sampling adalah bagian dari populasi yang diambil untuk diselidiki.²⁷ Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini jumlahnya relatif banyak, dan waktu serta sarana dana yang tersedia dirasa tidak cukup untuk meneliti sejumlah populasi yang ada. Maka penulis mengambil sampel dari dua dusun yang ada. Jumlah keseluruhan adalah 40 orang sebagai responden. Disamping populasi sejumlah itu, juga akan ditambah informan sebanyak 5 orang yang terdiri dari :

1. Kepala Desa
2. Kasi Pemerintahan
3. Pemuka Adat dua orang
4. Tokoh Agama

Dengan demikian jumlah keseluruhan sampel adalah 45 orang.

4. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara (interview)

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, Jilid IV, UGM, Yogyakarta, 1986, h. 90.

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam interaksinya dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁸

Dalam melaksanakan wawancara ini digunakan teknik wawancara berbasis terpimpin. Dalam pelaksanaannya peneliti berpegang pada kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Karena itu sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan susunan pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sedemikian rupa agar para responden dapat memberikan jawaban-jawaban yang sesuai dengan tujuan peneliti. Teknik ini memberikan peluang agar responden dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam. Teknik ini dijadikan metode utama dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian ini.

b. Observasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang dalam objek penelitian.

²⁸ Cholid Nabuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1981), Hal. 83.

Sedangkan jenis observasi yang digunakan adalah jenis observasi partisipan yaitu peneliti ikut berpartisipasi pada konteks sosial yang diselidiki. Maka dalam hal ini peneliti langsung turut ambil bagian dalam kegiatan tersebut, baik sebagai anggota masyarakat itu sendiri maupun dalam kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat tersebut.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan dokumentasi karena informasi ini dapat dijadikan sebagai sumber data. Adapun jenisnya yaitu seperti surat, ataupun catatan-catatan lain yang ada di lokasi penelitian yang memiliki hubungan dengan permasalahan peneliti bahas. Jenis data yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan.

5. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, analisa kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan:

- a. Dapat menyesuaikan apabila dihadapkan dengan kenyataan ganda
- b. Menyajikan secara langsung hakikat antara peneliti dan informan

Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

6. Teknik penarikan kesimpulan

Kegiatan berikutnya yang penting adalah penarikan kesimpulan dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari-cari arti pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab-akibat dan proposisi.

Dari hasil analisis kualitatif kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada uraian yang bersifat khusus.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bukanlah uraian tentang daftar pustaka yang akan digunakan, namun merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Adapun penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurhada Widiani Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Pekalongan 2015, dalam skripsinya yang berjudul “Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal studi kasus Masyarakat Samin di Desa Jepang Bojo Negoro” dalam penelitiannya Nurhada membahas tentang proses akulturasi yang merupakan konsep untuk menggambarkan proses panjang bertemunya dua atau lebih tata nilai antara Islam dengan nilai-nilai lokal di mana individu, kelompok dan masyarakat bertempat tinggal dengan budaya yang telah dimilikinya
2. Iman Anshori, Mahasiswa Fakultas Adab, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2001, dalam skripsinya yang berjudul : “Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (Kajian akulturasi nilai-nilai islam dan budaya lokal di Desa Jatirono, Kecamatan Buayan)”. Dalam penelitiannya, Imam Anshori membahas secara meneyeluruh sedekah bumi yang berkembang di Kebumen khususnya, dengan alas an bahwa Tradisi sedekah bumi baik yang berupa selamatan maupun dalam bentuk sesajen masih banyak dilakukan

masyarakat pada momen tertentu Imam Anshori juga menuturkan relevansi sedekah bumi dengan kehidupan masyarakat.

Dari kedua penelitian/skripsi diatas memiliki kesamaan dalam hal akulturasi budaya, agama dan kearifan lokal. Namun berbeda kajian, peneliti memfokuskan masalah adat nattak teba, yang lokasi penelitiannya berada di Desa Luas kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.



BAB II

PEMAHAMAN AGAMA DAN BUDAYA

A. Agama dan Kepercayaan

Sebelum kedatangan Islam, Indonesia telah diwarnai oleh budaya India dan budaya lokal. Masuknya budaya India yang bersifat mistik ke wilayah nusantara melalui agama Hindu dan Budha. Sedang budaya lokal yang menonjol saat itu adalah budaya agraris (kebudayaan masyarakat yang mempunyai mata pencaharian pokok pertanian). Pembauran (Integrasi) budaya tersebut pada gilirannya membentuk suatu corak budaya baru yang sinkretis, perpaduan antara unsur agama Hindu, Budha dan ajaran-ajaran nenek moyang. Perilaku-perilaku budaya mistik cukup mewarnai aspek spiritualitas masyarakat, bahkan hampir tidak dapat dibedakan antara ajaran-ajaran agama dengan budaya mistik tersebut.²⁹ Beberapa konsep yang erat hubungannya dengan kepercayaan yaitu, animisme, dinamisme, politheisme dan monotheisme

1. Animisme

Animisme berasal dari kata *anima, animae*; dalam bahasa Latin, '*Animus*', dan dalam bahasa Yunani '*Avepos*', dalam bahasa Sanskerta disebut '*Prana*', dalam bahasa Ibrani disebut '*Ruah*' yang artinya napas atau jiwa. Animisme diartikan sebagai ajaran atau doktrin tentang realitas jiwa.³⁰ Dalam KBBI yang dimaksud

²⁹ Moh. Nurhakim, *Jatuhnya Sebuah Tamadun Menyingkap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Imperium Khalifah Islam*, Kementrian Agama Republik Islam, Jakarta, cet.1, 2012, h. 170

³⁰ Zakiyah Daradjat, Et.Al., *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), H. 24

animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya).³¹

Teori animisme dimunculkan pertama kali oleh E.B. Tylor (1832-1917), seorang antropolog asal Inggris. Menurutnya animisme adalah perlambangan dari suatu jiwa atau ruh pada beberapa makhluk hidup dan objek bernyawa lainnya. Makhluk halus memberi kesadaran kepada manusia akan adanya jiwa-jiwa, baik yang aktif maupun yang tidak aktif.³² Makhluk-makhluk halus itu bermukim disekitar tempat kediaman manusia yang mana mereka mampu mengerjakan hal-hal yang tidak dapat dikerjakan oleh manusia.³³

Menurut Koentjaraningrat, jiwa-jiwa di dalam animisme bersifat aktif sehingga dijadikan objek penghormatan dan penyembahan oleh manusia yang disertai dengan berbagai upacara berupa doa (*mantra*), sajian atau kurban.³⁴ Dalam istilah filsafat, jiwajiwa atau ruh tadi disebut makhluk spiritual yang objeknya tidak dapat dilihat mata manusia.³⁵

Animisme sering diktakan sebagai kepercayaan atau agama dalam masyarakat yang belum berperadaban. Diktakan demikian karena ia berusaha menjelaskan fakta-fakta alam semesta dalam suatu cara yang bersifat rasional. Animisme ini sangat

³¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi Ke 4, H. 70

³² Martin Sardy, *Agama Multi dimensional Jilid 1*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), H. 82

³³ A. Mukti Ali, *Agama-Agama Didunia*, (Jokjakarta: IAIN Sunan Kali Jaga Press, 1988), H.

39

³⁴ Koenjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985) H. 14

³⁵ *Ibid.*, H. 24

populer di kalangan masyarakat primitif, sehingga memberi kesan sebagai agama primitif.³⁶

Pada dasarnya untuk penggunaan istilah animisme mengandung banyak variasi. Binatang, benda-benda, dan tumbuh-tumbuhan, semua dapat memiliki jiwa sendiri-sendiri. Animisme cocok untuk mereka yang melihat dirinya sendiri sebagai bagian dari alam, dan bukan superior terhadap alam.³⁷

Adapun tujuan beragama menurut paham animisme adalah untuk dapat berhubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka. Menurut mereka kemarahan roh haruslah dijaui, karena kemarahan roh akan menimbulkan bahaya dan malapetaka. Ada pun orang yang dapat mengontrol roh-roh itu adalah para dukun atau ahli sihir.³⁸

Kepercayaan animisme dari suku-suku bangsa yang terdapat di Indonesia, yang belum di pengaruhi secara langsung oleh agama agama Hindu, Islam, Kristen, dan lain-lainnya ini sampai sekarang masih ada. Dalam hal penyembahan kita perlu tau mengenai tiga unsur: *pertama*, suatu tinjauan dunia yang bersifat panteistis, dimana segala makhluk dianggap ditempati ruh atau zat ruh. *Kedua*, kepercayaan dari ruh peribadi manusia, yang setelah mati, ruhnya hidup langsung dalam alam ruh, yang dipuja oleh kaum kerabatnya yang ditinggalkannya. *Ketiga*, kepercayaan dan

³⁶ Jakiyah Daradjad, Et. Al, Of.Cit., H.26

³⁷ William A. Haviland, *Antropologi* Edisi Ke 4 Jilid 2, Terj. R.G. Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1993) H.198-199

³⁸ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama)*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), H.54

adanya pemujaan terhadap makhluk-makhluk dan dewa-dewa yang di pandang menjelma dari kekuatan-kekuatan alam.³⁹

Animisme seringkali sejajar dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi Tuhan sudah hilang dari perhatian manusia sebab bersifat imateri sehingga digantikan oleh wujud makhluk yang materi. Animisme mengisi kekosongan iman ketuhanan dengan mengkhayalkan dewa-dewi dan roh pengantara. Roh-roh itu ada yang bersifat mengganggu dan yang membantu mereka. Roh yang mengganggu harus dilembutkan hatinya dengan sesaji, mantra, kurban, dan makanan atau bunga. Menurut penggolongan ilmiah, roh-roh dibagi menjadi tiga: (1) raja atau dewa-dewi pengantara; (2) roh-roh baik dan jahat; (3) dan arwah para leluhur. Penggolongan nama-nama ini bisa saja berbeda disetiap daerahnya.⁴⁰

Animisme terdapat sifat-sifat yang khas, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya suatu susunan keagamaan dengan suatu rangkaian upacara dan bentuk-bentuk sesembahan yang menggambarkan adanya makhluk-makhluk halus, ruh-ruh dan jiwa-jiwa yang mempunyai keinginan dan kehendak.
- b. Adanya daya kekuatan yang bekerja dalam manusia yang disebabkan oleh adanya keinginan dan kehendak tadi.
- c. Adanya kepercayaan bahwa ruh-ruh dan makhluk-makhluk halus tadi berada disekitar manusia, baik dihutan, pohon-pohon, gunung gunung, dan sebagainya.

³⁹ Kamil Kartaprajja, *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia*, (Jakarta:Yayasan Masa Guna, 1985), H.422

⁴⁰ Rahamat Subagia, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1 981) H. 76-77

- d. Sikap manusia terhadap ruh-ruh dan makhluk-makhluk halus tadi adalah ambivalen. Disatu pihak ditakuti, dilain pihak manusia mengadakan kontak secara khusus dengannya melalui cara-cara khusus pula dengan berbagai sesaji.
- e. Ruh-ruh dan makhluk-makhluk tadi bersifat supra-manusiawi dan dipercaya sangat mempengaruhi dan menentukan keselamatan hidup manusia.⁴¹

Orang-orang animis merasa selalu diliputi oleh kekuatan terhadap roh-roh halus atau makhluk-makhluk halus. Perasaan itu mendorong mereka untuk selalu berusaha meyenangkan hati makhluk-makhluk tadi. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh supaya para roh halus tidak memusuhi mereka dan juga mengharapkan supaya penghidupan mereka selalu mendapat pertolongan dan bantuan makhluk tersebut tadi.⁴²

2. Dinamisme

Kata dinamisme berasal dari kata Yunani "*dynamis atau dynamos*" yang artinya kekuatan atau tenaga. Jadi dinamisme adalah kepercayaan (anggapan) adanya kekuatan yang terdapat pada pelbagai barang, baik yang hidup (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan), atau yang mati.⁴³

Dinamisme yang menjadi bahasan disini berkaitan dengan dengan kepercayaan primitif. Harun nasution menyatakan bahwa bagi manusia primitif, yang

⁴¹ A. Mukti Ali, Opcit., H.38

⁴² Jakaiyah Darajjad, Et Al., Opcit., H.31

⁴³ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Cet 17, (Jakarta: Rieke Cipta, 1991) H.35

tingkat kebudayaannya masih relatif sangat rendah, setiap benda yang berada disekelilingnya bisa mempunyai kekuatan batin yang misterius.⁴⁴

Dinamisme dalam istilah pengetahuan disebut mana (bahasa Indonesia). Perkataan mana identik dengan dinamisme, maka dinamisme dapat diberi pengertian sebagai paham yang mempunyai daya-daya kesaktian pada benda-benda alam yang tidak berpribadi (tidak hidup) baik bersifat halus maupun berjasad, manusia, hewan, atau benda-benda yang memiliki makna selalu dikeramatkan, dan dihormati oleh orang. Disamping orang menghormati benda-benda yang bermana, dengan berbagai usaha dan cara, orang ingin menguasai bahkan memilikinya.⁴⁵

Dinamisme dalam perkembangannya, bukan hanya sebagai suatu struktur yang mempercayai makhluk dan benda sebagai yang mengandung daya kekuatan atau daya Ilahi, namun hal itu telah mengarah pada sistem panteistis⁴⁶ yang wujudnya demikian. Hanya saja perlu dicatat bahwa dalam hal ini manusia primitif belum mampu menyusun suatu sistem, tetapi segala tindakan mereka lebih bersifat empiris, yaitu menurut pengalaman mereka sendiri.

Manusia primitif yang belum dapat berfikir rasional apalagi filosofis, menetapkan begitu saja bahwa ada benda yang mengandung daya kekuatan, serta ada benda atau sesuatu yang tidak mengandung daya kekuatan. Nama dinamisme itu pun bukan masyarakat primitive yang memberikannya, melainkan nama ilmiah yang

⁴⁴ A. Mukti Ali, H.43

⁴⁵ K. Sukarji, Agama-Agama Yang Berkembang Didunia Dan Pemeluknya, (Bandung:Angkasa 1993) H. 52

⁴⁶ Panteisme Berhubungan Dengan Panteisme Dan Panteisme Adalah Ajaran Yang Menyamakan Tuhan Dengan Kekuatan-Kekutan Alam Semesta

diberikan oleh ilmu pengetahuan terhadap kepercayaan tentang adanya kekuatan yang tidak berpribadi yang terdapat pada setiap benda atau makhluk sebagaimana disebutkan diatas.⁴⁷

Uraian tentang arti dinamisme, terdapat pengertian atau definisi yang menghubungkannya langsung dengan agama. Ada yang mengatakan bahwa dinamisme merupakan sejenis paham dan perasaan keagamaan, ada juga yang mengatakan sebagai kepercayaan keagamaan, dan juga sebagai “salah satu macam bentuk struktur dari agama primitif.”⁴⁸

Bentuk agama ini mempercayai adanya kekuatan sakti yang ada dalam benda, tanah, alam, atau dalam segala hal. Dalam hal ini terdapat perhatian terhadap hubungan timbal balik antara kekuatan sakti dan manusia, oleh karena itu maka timbul aktifitas keagamaan.⁴⁹

Beberapa konsep yang erat hubungannya dengan dinamisme yaitu *mana*, *fetish*, *magi* dan *saman*.

a. Mana

1. Pengertian mana

Harun Nasution menyebutkan dalam bahasa ilmiah, bahwa kekuatan ghoib itu disebut dengan “mana” dan dalam bahasa Indonsia disebut “tuah” atau “sakti”. Adapun orang yang dapat mengontrol dan menguasai mana adalah para “dukun”. Para dukun dipandang mampu memindahkan mana dari satu tempat ketempat lainnya

⁴⁷ K. Sukarji, Loc. Cit

⁴⁸ Jakiyah Darajjad, Op Cit., H. 144

⁴⁹ Ibid., H.157

atau kepada benda tertentu yang mereka tentukan.⁵⁰ Jadi tidak sembarang orang dapat mengendalikan mana sebagaimana mestinya.

Mana pertama kali dikenal berkat R.H. Codrington melalui bukunya *The Melanesians*, tahun 1891. Menurutnya mana adalah sesuatu yang supranatural dan mengandung kekuatan tertentu. Sebagai suatu kekuatan, mana dapat bertempat disemua benda baik abstrak maupun benda konkrit.⁵¹ Sifat supernatural yang terdapat dalam mana dapat diperoleh oleh siapa saja yang berusaha untuk mendapatkannya, yaitu dengan cara-cara melakukan ritual atau amalan-amalan tertentu seperti *semedi* (bertapa).

Di Indonesia (termasuk Jawa) mana disebut sebagai sesuatu yang memuaskan (keramat), akan tetapi ada pula yang menganggapnya kotor dan membahayakan.⁵² Jadi mana tidak selamanya dapat dipandang bermanfaat dan menguntungkan bagi pemiliknya, sebab mana dapat saja membawa dampak buruk atau petaka. Namun semua itu tergantung pada kepercayaan masing-masing yang sifatnya psikologis.

b. Fetish

Fetish, berasal dari bahasa Portugis "*feitico*", yang berarti jimat, juga pusaka yaitu suatu yang mengandung daya ghoib atau benda benda yang berkualitas magi.⁵³ Berbeda dengan Mana, fetish sifatnya lebih pada materi dan bergantung pada benda-

⁵⁰ Jirhanuddin, *Op. Cit.*, H. 52

⁵¹ A. Mukhtar Ali, *Op. Cit.*, H. 44-46

⁵² A. Mukti Ali, *Loc. Cit.*

⁵³ *Ibid.*, H. 47

benda pusaka atau benda-benda konkrit yang dianggap memiliki nilai keramat, seperti keris, akik.

c. Magi

Magi yang dimaksud disini adalah terjemahan dari bahasa Inggris, *magic*. Menurut R.R. Marett dalam *Encyclopedia of Religion Ethics*, magi diantaranya berasal dari bahasa Latin *magia* yang arti sebenarnya adalah ‘agama’ ajaran, dan praktek, para pendeta sekte agama Zoroaster dari Persia’. Bisa juga berarti ‘pemimpin’ yang berasal dari kata *magu*. Tetapi kata magi kemudian berubah menjadi sihir,⁵⁴ di Jawa dikenal sebagai santet.

Magi melengkapi kemampuan dan tujuan praktis manusia, oleh karena itu magi dapat mempertinggi keyakinan yang fungsinya untuk meritualisasikan optimisme manusia, untuk mempertebal keyakinan mengalahkan rasa takutnya. Magi memiliki teknik tersendiri dan terbatas: “mantra, ritus, dan kondisi para pelaku selalu membentuk tritunggalnya”.⁵⁵ Jadi, magi ibarat senjata ampuh yang dapat digunakan kapan saja untuk membidik mengasanya. Magi sifatnya imateri, biasanya digunakan untuk melampiaskan kejahatan sifat manusia lewat hal-hal yang ghaib, membuat orang lain sakit, gila dan lain sebagainya.

d. Dukun atau saman

Dukun atau saman adalah orang yang memiliki kekuatan ghaib dan mengetahui segala macam upacara yang diperlukan untuk dipergunakan dan

⁵⁴ Romdon, *Kitab Mujaarabat: Dunia Magi Orang Jawa*, (Jogjakarta: Lazuardi, 2002), H. 9

⁵⁵ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Mpt. Rajagrafindo Persada, 1996), H. 16

menjalankan daya keramat untuk kepentingan masyarakat.⁵⁶ Saman hampir sama dengan dukun, tetapi kekuatan ghaib yang dimilikinya bersifat ekstatis atau lupa diri dan bekerja dengan apa yang disebut depersonalisasi, artinya di dalam saman bekerja dan dari saman berbicaralah suatu daya yang memiliki dan menguasai saman itu seluruhnya.⁵⁷ Intinya antara saman dan dukun memiliki persamaan yaitu sama-sama berkecimpung dalam-hal-hal yang berbau keramat. Jika sudah menjalankan ritualnya dengan menghubungkan diri dengan yang ghaib, dukun atau saman biasanya bertindak seperti orang kesurupan yaitu kesurupan semacam roh sakti yang dipercaya akan memberi petunjuk atas apa yang menjadi hajat mereka sebelumnya.

3. Politheisme

Politeisme adalah kepercayaan bahwa ada banyak Tuhan. Kata itu terdiri kata *poly* bearti banyak dan *theos* bearti Tuhan atau dewa.⁵⁸ Tuhan yang banyak itu digambarkan sebagai beragam dewa-dewa, roh-roh dan makhluk ghaib lainnya, yang masing-masing dibedakan struktur ritual dan penghayatannya. Kepercayaan politeis dalam masyarakat Jawa dimulai dengan datangnya agama Hindu-Buddha di Jawa. Cerita-cerita mite mengenai penciptaan dunia dengan unsur-unsur Hindu-Buddha yang dominan sering tedapat dalam buku *babad* mengenai kerajaan-kerajaan Jawa, yang sifatnya setengah historis, yang pada umumnya dimulai dengan cerita mengenai

⁵⁶ A. Mukti Ali, *Op. Cit.*, H. 51

⁵⁷ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama I, Cet II*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981/1982), H. 133-134

⁵⁸ Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), H. 13

penciptaan bumi dan manusia, di dalam mite-mite ini Brahma adalah pencipta bumi dan Wisnu adalah pencipta manusia⁵⁹

4. Monoteisme

Monoteisme adalah kepercayaan yang berdasarkan pada satu Tuhan.⁶⁰ Monoteis mengandung anggapan-anggapan bahwa yang mengatur segala sesuatu berasal dari kekuatan mutlak yaitu Tuhan Yang Maha Esa, bukan lagi dewa-dewa, benda-benda keramat, atau roh-roh sebagaimana yang terdapat dalam animisme, dinamisme, atau pun politeisme.

Tuhan yang Maha Esa dalam kepercayaan masyarakat Jawa monotheisme disebut dengan berbagai sebutan, seperti *Sang Hyang Tunggal*, *Sing Moho Kuoso*, dan lain-lain yang dapat menentukan segala-galanya, sehingga pada umumnya lebih suka pasrah kepada kehendak Tuhan.⁶¹ Pada tahap monotehisme ini keyakinan manusia sudah tidak lagi terpaut oleh makhluk-makhluk supernatural yang dipercaya membawa pengaruh dalam kehidupan mereka, tetapi caracara berpikir mereka mulai berubah, yaitu menuju pada pemahaman Tuhan yang monotheis yang menaungi manusia.

B. Peranan Budaya Dalam Pemahaman Agama

Secara etimologi agama berasal dari kata *a* dan *gama*; *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Kedua kata itu jika di gabungan berarti suatu yang tidak

⁵⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Putaka, 1984), H. 331

⁶⁰ *Ibid.*, H. 19

⁶¹ Ridin Sofwan, *Dimensi Teologis Petungan Waktu Menurut Tradisi Jawa*, (Semarang: IAIN Walisongo Press, 2005, H. 25

kacau.⁶² Agama dalam bahasa arab adalah ad-din. Al-quran menggunakan kata din untuk menyebut semua jenis agama dan kepercayaan kepada Tuhan, secara bahasa Ad-din artinya taat, tundik, dan berserah diri. Adapun secara istilah berarti sesuatu yang dijadikan jalan oleh manusia dan diikuti (ditaati) baik berupa keyakinan, aturan, ibadah dan yang semacamnya, benar ataupun salah. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Untukmu agamamu, dan untukku lah, agamaku” (QS Al-kafirun:6)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

“Barang siapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi” (QS Ali Imran:85)

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi” (QS. Al-Fath:28)⁶³

Pada ayat pertama dan kedua diatas dibicarakan tentang agama islam (agama orang-orang mukmin) dan agama selain islam (agama-agama orang kafir) sebagian

⁶² Yusran Asmuni, *Dirasah Ilmiah I Pengantar Studi Al-Qur'an Al -Hadits Fiqh Dan Pranata Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), H. 1

⁶³ Aziz, imam tafsir maudhu'in al-muntaha (Yogyakarta, pustaka pesantren 2004) h, 25

agama yang berbeda. Sedang pada ayat ketiga dibicarakan tentang keunggulan agama kebenaran (islam yang dibawa nabi Muhammad SAW). Atas semua agama baik agama islam yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya maupun agama dan kepercayaan yang sesat. Pada kesemuanya itu digunakan istilah din.⁶⁴

Jadi fungsi agama dalam pengertian ini adalah memelihara integrasi dari seseorang atau kelompok orang agar hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar tidak kacau sebab manusia sudah memiliki pedoman yang jelas.

Kepercayaan terhadap Tuhan menjadi awal dari proses sebuah agama dalam diri manusia. Agama atau religi adalah “hubungan antar manusia dengan Yang Maha Mutlak, dihayati sebagai hakikat yang bersifat ghaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk kultus serta ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Fitrah bertuhan yang dimiliki oleh segenap manusia, oleh proses belajar dibawa pada realitas munculnya aneka ragam definisi tentang Tuhan yang selanjutnya melahirkan agama yang bermacam-macam di dunia ini. Itulah mengapa dalam kajian agama sering dibedakan antara agama samawi (ciptaan Tuhan), dan agama *ardli* (agama ciptaan manusia).

Adapun agama menurut Clifford Geertz adalah:

Suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai suatu hukum (*order*) yang berlaku umum berkenaan dengan

⁶⁴ Ibid., h, 26

eksistensi (manusia), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga kenyataan, perasaan-perasaan, dan motivasi-motivasi tersebut nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada.⁶⁵

Agama sebagaimana yang dimaksudkan oleh Geertz di atas dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki makna. Dengan keberadaan agama, orang akan melihat realita sebagai sebuah simbol. Simbol mengandung makna yang digunakan untuk membongkar rahasia-rahasia yang ada di dalam agama yang sifatnya masih abstrak. Kaitannya dengan ini budaya beserta simbol-simbol hasil dari kebudayaan, membentuk pemahaman tersendiri pada agama.

Sementara kebudayaan atau biasa juga dikenal dengan nama *culture*, berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, adalah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “akal”. Adapun istilah Inggrisnya, berasal dari kata Latin, *colere*, yang berarti mengolah, dan mengerjakan. Dalam arti ini berkembang arti *culture*, sebagai segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.⁶⁶ Jadi kebudayaan dalam hal ini merupakan wujud dari eksistensi manusia, mulai dari cara berpikir, merasa, mengolah, secara kompleks yang berkaitan dengan lingkungan hidup mereka.

Sultan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan,

⁶⁵ Sulaiman, Et. Al., *Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), H. 10

⁶⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), H. 9

kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecapakan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶⁷ Kebudayaan memperjelas makna dari eksistensi manusia yang memiliki respon beragam terhadap lingkungan hidup mereka.

Kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai unsur pengorganisasian antara individu dan membentuknya menjadi suatu kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi manusia di dalam lingkungan hidupnya sesuai dengan kondisi yang menurut pengalaman atau tradisinya merupakan yang terbaik.⁶⁸ Itulah mengapa masyarakat yang memiliki kebudayaan yang khususnya telah membentuk kearifan lokal, akan lebih mampu mempertahankan keaslian budayanya, meskipun mendapat banyak pengaruh dari agama dan budaya dari luar.

Menurut Koentjaraningrat, terbentuknya isi dari sebuah kebudayaan bersumber atas tujuh unsur universal yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.⁶⁹ Ada pun tiga wujud kebudayaan yang dikategorikannya ialah: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari

⁶⁷ Sultan Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), H. 207

⁶⁸ Astri S. Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1979), H. 147-148

⁶⁹ Zinul Adzfar, *Relasi Kuasa Dan Alam Ghaib Islam-Jawa (Mitologi Nyai Roro Kidul Dalam Naskah Wacana Sunan Gunung Jati)*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), H. 31

manusia dalam masyarakat. Dan *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁷⁰

Antara agama dan budaya, sebagaimana yang telah disinggung di atas, keduanya sama-sama memiliki fungsional dalam masyarakat. Diantarnya berperan dalam pembentukan pola hidup dan pola pikir masyarakat. Dalam konteks masuknya agama-agama baru di Indonesia, telah terjadi interaksi antara agama dan budaya yang saling mempengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasarnya kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat perpaduan budaya asli (lokal) dengan budaya agama-agama pendatang seperti agama Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Perpaduan ini lah yang kemudian disebut akulturasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu atau saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit demi sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.⁷¹ Meskipun demikian akulturasi tentulah berbeda dengan sinkretisme, akulturasi pada tahap selanjutnya lambat laun akan membentuk sinkretisme.

Secara antropologis, dalam akulturasi terjadi penerimaan anasir budaya asing. Dalam hal menerima atau menolak pengaruh kebudayaan asing itu, yang amat berperan ialah pola kebudayaan dari kedua masyarakat yang bertemu itu. Jika ada pola yang sama atau hampir sama, kemungkinan menerima pengaruh kebudayaan

⁷⁰ Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, H. 5

⁷¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. II*; (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), H. 134

asing itu lebih besar. Sebaliknya apabila tidak ada kesamaan pola kebudayaan dari kedua budaya yang bertemu itu, kemungkinan menolak anasir asing itu lebih besar. Apabila anasir kebudayaan yang datang dapat diterima dan dapat menyesuaikan dengan pola kebudayaan yang menerima, akan terjadi suatu proses pencampuran atau akulturasi.⁷² Satu hal yang perlu dicatat, bahwa proses terjadinya akulturasi meskipun terdapat penerimaan-penerimaan ajaran dari agama dan kebudayaan lain, namun esensinya tidak akan menggeser kepercayaan asli yang sudah ada. Sebaliknya bahkan kepercayaan asli itu akan menjadi lebih lengkap dan dinamis.

Selama ini pandangan antropologi di dominasi oleh pengertian bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan manusia.⁷³ Budaya dipandang sebagai kata kunci untuk memahami perilaku manusia yang sifatnya holistik, yaitu mempelajari fungsi dan kaitannya dengan aspek budaya lain.⁷⁴ Agama sebagai bagian dari kebudayaan bukanlah representasi realitas semata, tetapi diwujudkan dahulu, artinya kebudayaan itu merupakan konfigurasi yang kompleks antara realitas dan sistem nilai yang ada dibalik realitas tersebut.⁷⁵ Kebudayaan menjadi alat penerjemah atas apa-apa yang ada dalam akal dan intuisi dari orang-orang yang berbudaya.

Agama untuk dapat hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat, harus menyesuaikan kebudayaan yang sudah ada dalam masyarakat tersebut terlebih

⁷² Soewardi Sjafei, *Peran Lokal Genius Dalam Kebudayaan*” Dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa: Local Genius: Local Genius*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), H. 97-98

⁷³ Bustanuddin Bagus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), H. 33

⁷⁴ *Ibid.*, H. 12

⁷⁵ Moh Soehadha, *Op. Cit.* H. 15

dahulu.⁷⁶ Jika sudah mampu berinteraksi dengan kebudayaan yang sebelumnya sudah ada dalam suatu masyarakat maka kemungkinan besar agama itu dapat secara mudah dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian agama tersebut akan dijadikan pedoman, karena dirasa tidak mengancam eksistensi kepercayaan yang sudah ada. Agama disini bukanlah dipahami sebagaimana yang ada dalam al-Quran dan Hadis, akan tetapi agama yang dipahami sebagai sebagai kebudayaan yaitu sebagai nilai-nilai budaya dari masyarakat yang dikaji, agama diperlakukan sebagai suatu pedoman yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat yang bersangkutan serta pedoman bagi kehidupan tersebut dilihat sebagai suatu yang sakral.

Agama sebagai perhatian pokok merupakan substansi budaya yang memberikan makna, dan budaya merupakan totalitas bentuk-bentuk dimana perhatian dasar agama mengungkapkan dirinya. Pendeknya, agama adalah substansi budaya, dan budaya adalah bentuk agama.⁷⁷ Artinya agama telah menjadi bagian dari budaya, karena agama telah mampu menyesuaikan dengan kebudayaan dan menguatkan apa yang sudah menjadi keyakinan masyarakat sebelumnya. Kebudayaan merupakan alat penunjang utama bagi terselenggaranya sebuah praktik agama yang sempurna. Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal pikir mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan

⁷⁶ Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan (Teori, Metodologi Dan Aplikasi)*, (Semarang: Fasindo Press, 2007), H. 43-44, 47

⁷⁷ Paul Tillich, *Teologi Kebudayaan Tendensi, Aplikasi, Dan Komparasi*, Terj. Miming Muhaiminan, (Yogyakarta: Ircisod, 2002), H. 49

berinteraksi dengan agama. Kebudayaan memiliki andil besar bagi terbentuknya aneka ragam praktik beragama dalam satu payung agama yang sama.

Agama akan mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang telah ada. Ada kompromi nilai atau simbol antar agama yang masuk dengan kebudayaan asal yang menghasilkan bentuk baru yang berbeda dengan agama atau budaya asal. Proses penyesuaian ini terjadi begitu saja dalam proses pemaknaan ditengah masyarakat yang telah memiliki struktur kebudayaan.⁷⁸ Berlahan namun pasti, proses penyesuaian pasti akan terjadi dengan sendirinya. Karena diakui atau tidak bahwa agama pada dasarnya membutuhkan budaya dan budaya membutuhkan agama.

Terbentuknya budaya dan agama adalah karena adanya perubahan dan interaksi antar manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Interaksi itu dapat terjadi dengan: (1) agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. (2) kebudayaan dapat mempengaruhi simbol agama. (3) kebudayaan dapat mengantikan sistem nilai dan simbol agama.⁷⁹ Kaitannya dengan itu Nurcholosh Madjid menjelaskan hubungan antara keduanya bahwa agama dan budaya merupakan dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak tidak berubah karena perubahan tempat dan waktu. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.⁸⁰

⁷⁸ Dandang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), H. 71 Dan 74

⁷⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Jakarta: Mizan, 2001), Hlm. 201

⁸⁰ Irwan Abdullah, Et.Al., (Ed). *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hlm. 34

Sebagian besar budaya memang didasarkan pada agama. Oleh karena itu, agama adalah primer dan budaya adalah sekunder.

D. Agama dan Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata; kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* bermakna kebijaksanaan. Gagasan-gagasan setempat yang bersifat kebijaksanaan, penuh kearifan bernilai baik yang tertanam dalam masyarakat dan diikuti oleh masyarakat.⁸¹ Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing, sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*) atau pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).⁸² Kearifan lokal dapat pula dikategorikan sebagai hasil dari pemikiran filosofis yang sudah menjadi landasan hidup dalam suatu masyarakat.

Kearifan lokal lahir karena adanya kebutuhan akan nilai, norma, dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan, sehingga mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Geertz:

⁸¹ Tsuaibah, Et.Al., *Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana (Studi Kasus Penanggulangan Bencana Banjir Lahar Dingin Merapi Di Provinsi Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta)*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2011), H. 31

⁸² Rusmin Tumanggor, "Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil", *Dalam Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol 12, No. 01, 2007, H. 1.

Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya dan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.⁸³

Di samping sebagai penentu harkat dan martabat, kearifan lokal juga akan mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkannya diatas kebudayaan yang dimiliki.⁸⁴

Berdasarkan ungkapan Geertz tersebut, dapat dipahami bahwa kearifan lokal telah menjadi bagian hidup tak terpisahkan dalam suatu masyarakat, sehingga kearifan lokal dapat berfungsi sebagai *filter* dan fondasi yang akan memperkuat sistem budaya masyarakat.

Kearifan lokal merupakan manifestasi dari kebudayaan yang telah berwujud kecerdasan, kepandaian, dan kebijaksanaan, yang telah menjadi seperangkat pengetahuan yang dijadikan sebagai acuan tindakan (*practic*) oleh umumnya warga komunitas (*community*). Pengetahuan-pengetahuan lokal umumnya diperoleh dari proses sosialisasi dan internalisasi (penghayatan) secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁸⁵ Pengetahuan yang oleh mereka sendiri biasanya diyakini sebagai benar untuk menjelaskan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

⁸³ Sukendar, Et.Al., *Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Kasus Pelestarian Sumber Daya Air Di Keamatan Sempor, Kabupaten Kebumen)*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010), H. 20-23

⁸⁴ Irwan Abdullah, Et.Al., *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), H. 9-10

⁸⁵ Sulaiman, Et. Al., *Op. Cit.*, H. Vi

Kebenara itu bisa saja meyelinap dibalik legenda, mitos, dan ritus atau upacara-upacara yang ditradisikan.

Secara substansial kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat yang mengandung pedoman etika, pandangan hidup, tradisi, falsafah, dan sebagainya yang bisa dijadikan sebagai salah satu keseimbangan hidup. Secara fungsional, karifan lokal yang masih berfungsi dalam masyarakat dapat memperkuat sistem budaya sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian dipercayai dan diakui sebagai elemen penting sehingga mampu memertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat.⁸⁶ Biasanya kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama, dan dalam perkembangannya berubah wujud menjadi tradisi-tradisi. Pada tatanan kehidupan bermasyarakat, kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dengan agama dan adat budaya. Agama yang dimaksud dalam hal ini adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur antara manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.⁸⁷ Dalam definisi ini, secara khusus agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam mentafsirkan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang goib tanp menafikan hubungan dengan lingkungan dan sesama

⁸⁶ *Ibid.*, H. 3 Dan 14

⁸⁷ *Ibid.*, H. 112 Dan 113

BAB III

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA LUAS KECAMATAN BATU KETULIS KABUPATEN LAMPUNG BARAT

A. Biografi Desa

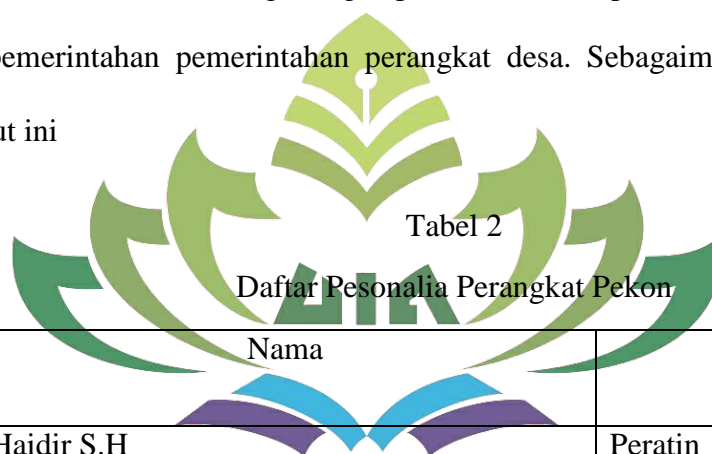
Desa Luas merupakan salah satu Desa di kabupaten Lampung Barat dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Lampung tanggal : 08 november 1973 nomor 83 tahun 1973 dengan ibukota pekon di Luas, dengan Luas wilayah : + 2.253,40 Ha. Dengan batas-batas sebagai berikut sebelah utara berbatsan dengan Pekon Hujung dan Sumatra Selatan, Timur berbatsan dengan Pekon Campang Tiga, Selatan berbatsan dengan Pekon Bakhu dan Barat berbatsan dengan Pekon Kenali. Pekon Luas mewilayahi/ membawahi 8 (Delapan) Pemangku/ Dusun :

Tabel 1
Daftar Nama Pemangku/Dusun

No	Nama	Pemangku Dusun
1	Hendri Hadi Satya	Pemangku/Dusun I
2	Amiruddin	Pemangku/Dusun II
3	Zulhadi	Pemangku/Dusun III
4	Bisran	Pemangku/Dusun IV

5	Beni Prasetya Budi	Pemangku/Dusun V
6	Gunawan	Pemangku/Dusun VI
7	Aprihadi	Pemangku/Dusun VII
8	Eko Siswanto	Pemangku/Dusun VIII

Dalam meleksanakan tugas-tugas pemerintahan kepala Desa ini dibantu oleh beberapa pemerintahan pemerintahan perangkat desa. Sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini



Tabel 2

Daftar Pesonalia Perangkat Pekon

No	Nama	Jabatan
1	Haidir S.H	Peratin
2	Sahrial Efendi S.Sos	Juru Tulis
3	Lekat Riswan	Kasi Pemerintahan
4	Anton Wahyudi	Kasi Pembangunan
5	Angga Firnando	Kasi Pemberdayaan
6	Riswandi	Kaur Umum

7	Jasman Hidayat	Kaur Perencanaan
8	Subandria	Kaur Keuangan

B. Demografi Desa

Berdasarkan hasil sensus penduduk jumlah penduduk tahun 2016, jumlah penduduk desa Luas mencapai 3.210 jiwa, yang terdiri dari 1.724 laki-laki dan 1.486 perempuan

Mata pencaharian masyarakat penduduk desa Luas pada umumnya adalah Petani dan sebagian kecil sebagai pegawai negeri sipil (PNS), pedagang dan berbagai pekerjaan lainnya. Jumlah penduduk yang petani lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang bertani. Apabila dirincikan mata pencaharian penduduk desa Luas adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah yang terbanyak adalah petani, dan petani disini dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu :
 1. Petani pemilik, ialah mereka yang pekerjaannya petani dan memiliki tanah garapan sendiri.
 2. Petani garap, ialah mereka yang pekerjaannya petani tetapi tidak mempunyai lahan garapan sendiri melainkan menggarap tanah milik orang lain, baik menggarap tanah orang lain dan bagi hasil.

3. Petani buruh, ialah mereka yang pekerjaannya petani, tetapi hanyalah buruh bayaran saja baik bayaran berupa uang ataupun bayaran berupa hasil garapan, ia cuma mendapatkan upah dari hasil garapan
- a. Propesi sebagai pedagang pada umumnya adalah sebagai pedagang kecil yang hanya mempunyai tempat didepan rumahnya, dan ada juga sebagai pedagang sayuran dipasar-pasar terdekat.
- b. Pegawai Negri, pegawai negri yang terdapat di desa Luas ini kebanyakan mereka yang bertugas sebagai tenaga pendidik (Guru)
- c. Mata pencaharian penduduk selain yang dijelaskan diatas adalah seperti tukang bangunan, tukang cukur, montir, pertambangan batu dan pasir disungai.

C. Sistem Keagamaan Masyarakat

Keaneka ragaman kehidupan beragama di Indonesia adalah merupakan suatu ciri yang dimilikinya. Karena agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Agama merupakan bagian dari prikehidupan bangsa Indonesia dan turut membentuk jiwa dan pandangan hidup setiap manusia. Dengan demikian keselarasan antara kehidupan lahiriyah dan batiniyah sangat perlu demi terciptanya kerukunan intern umat beragama, baik antar umat beragama maupun antar umat beragama dengan pemerintah.

Masyarakat desa Luas yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang, adalah pangkal dari keanekaragaman penghuni daerah ini, baik perbedaan agama, suku maupun adat istiadatnya, dalam suasana seperti ini kesadaran dan sikap saling

hormat-menghormati dari masing-masing pemeluk agama terhadap sesamanya sangat menentukan kelangsungan hidup dan hubungan masing-masing agama.

Mengingat penduduk desa Luas ini sebagian besar adalah penduduk asli, suku lampung, sudah dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk desa ini memeluk agama islam, walaupun sebagian diantaranya mereka hanya terbatas pada pengakuan saja.

Karena mayoritas penduduknya beragama islam, maka kegiatan keagamaan yang lebih menonjol adalah agama islam. Hal ini wajar karena banyaknya rumah ibadah yang ada. Sedangkan kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu melaksanakan ibadah shalat, pengajian dan kegiatan-kegiatan yang mempunyai dasar keagamaan seperti, upacara perkawinan, khitanan dan kenduri-kenduri lainnya.

Bagi umat islam dalam usaha memperlancar berbagai kegiatan keagamaan maka dibangun berbagai macam sarana peribadatan. Sarana peribadatan yang ada di desa Luas ini sebanyak Dua (2) buah masjid, Lima (5) buah mushola, dan 2 (dua) unit gereja. Rumah ibadah tersebut ada yang sudah berbentuk permanen, dibangun atas swadaya murni masyarakat dan biaya bantuan pemerintah..

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui perincian sarana peribadatan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Sarana peribadatan

No	Pemangku	Jenis Tempat Ibadah			Ket
		Masjid	Mushola	Gereja	
1	Pemangku I	1	-	-	
2	Pemangku II	-	-	-	
3	Pemangku III	1	-	2	
4	Pemangku IV	-	1	-	
5	Pemangku V	-	1	-	
6	Pemangku VI	-	1	-	
7	Pemangku VII	-	1	-	
8	Pemangku VIII	-	1	-	

Dirumah-rumah ibadah itulah umat islam di desa Luas ini meleksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, mengadakan upacara peringatan hari-hari besar islam seperti isra' mi'raj. Dan lain-lainnya, disamping tempat ibadah shalat wajib maupun shalat sunnat

D. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat

Untuk lebih mengenal masyarakat desa Luas ini, berikut ini akan peneliti uraikan keadaan kehidupan masyarakat dalam bidang tingkat pendidikan, adat istiadat, dan dalam bidang kekerabatan serta bidang seninya.

1. Pendidikan

Sebagian besar penduduk desa Luas telah memanfaatkan sarana pendidikan yang ada, khususnya sarana pendidikan yang ada disekitar tempat tinggal mereka. Dengan kata lain hampir semua anak-anak usia sekolah dasar sudah apat menduduki bangku sekolah, karena itu didesa ini sudah terdapat Sekolah Dasar Negeri (SDN) , bahkan. Bahkan dari penduduk desa Luas ini sudah banyak yang menduduki bangku perguruan tinggi yang ada di Lampung ini maupun perguruan tinggi yang berda di propinsi lain seperti di pulau Jawa dan daerah Sumatra selatan.

Tabel 4

Sarana Pendidikan :

No	Pemangku	Jenis Sekolah					Ket
		TK	SDS	SDN	SMP	SMA	
1	Pemangku I	-	-	-	-	-	
2	Pemangku II	-	-	1	1	-	
3	Pemangku III	1	-	1	-	-	
4	Pemangku IV	-	-	-	-	-	

5	Pemangku V	-	-	-	-	-	
6	Pemangku VI	-	-	-	-	-	
7	Pemangku VII	-	-	-	-	-	
8	Pemangku VIII	-	-	-	-	-	

2. Adat Istiadat

Sebagian besar masyarakat desa Luas adalah penduduk asli suku Lampung, akan tetapi penduduk pendatang terutama suku Jawa tidak bisa dibilang sedikit, meskipun demikian penduduk desa ini senantiasa hidup rukun dan damai, seperti di kemukakan oleh salah seorang warga desa : “walaupun penduduk desa Luas ini telah bercampur dengan penduduk pendatang, tetapi dapat hidup rukun, dalam arti saling menyesuaikan, hormat-menghormati. Karena itu di desa ini tidak pernah terjadi kasus-kasus keributan yang berlatar belakang paham ke sukuan”.

Adat istiadat merupakan suatu norma atau peraturan yang mengikat warga yang tercakup dalam adat yang bersangkutan untuk mematuhi dan menjalaninya. Sehingga barang siapa yang tidak mematuhi maka dengan sendirinya orang tersebut telah memisahkan dirinya dari kaum kerabatnya dalam adat, artinya mau tidak mau harus diikuti jika tidak ingin tersisih dari pergaulan masyarakat.

Setiap daerah tentunya mempunyai kebudayaan adat sendiri, masyarakat di desa Luas yang lebih terlihat dalam hal *Nayuh* (hajatan) masyarakat Lampung di desa

ini masih kuat sekali sifat gotong royongnya. Misalnya saja jika ada yang akan mendirikan rumah atau akan mengadakan pesta perkawinan dan sebagainya, maka masyarakat yang disekitarnya dan dari desa-desa lain yang masih mempunyai hubungan family, akan menyumbang berupa beras, ketan, gula, kelapa, garam, sayur-sayuran dan kue-kue. Banyak sedikitnya sumbangan tersebut bergantung dengan jauh dekatnya hubungan kekeluargaan antara yang menyumbang dengan yang mengadakan hajatan.

Ini semua sudah merupakan adat istiadat yang tidak dapat dihindarkan. Karena siapapun yang tidak melaksanakannya maka orang itu akan tersisih jauh dari pergaulan dan hubungan adat.

3. Sistem kekerabatan

Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki filsafat atau pandangan hidup, meski dari aspek penduduk terdapat ragam suku dan agama yang dianut. Filsafat masyarakat lokal itu tidak terlepas dari nilai, norma dan agama yang dianut, terutama bagi kalangan suku Lampung asli yang menganut agama Islam. Salah satu etis yang terkenal dalam budaya lokal di Lampung adalah *muakhi*, yang telah melandasi tata hubungan keluarga dan kekerabatan cukup lama. Dalam perspektif filsafat sosial, keluarga berfungsi sebagai kelompok terkecil atau inti dari

masyarakat dapat membangun jalinan perekat guna menciptakan keharmonisan hidup berumah tangga.⁸⁸

Masyarakat lampung pada umumnya memperhitungkan hubungan keturunan secara patrilineal , maksudnya ialah kelangsungan hak dan kewajiban dirawat dalam kelompok yang keturunannya berdasarkan garis keturunan yang ditentukan oleh laki-laki atau garis ayah. Hal ini nampak jelas sekali karena masyarakat lampung menganut system raja yang berkuasa turun temurun. Dalam masyarakat yang menganut system kerabat bapak, maka anak laki-laki yang tertua yang menjadi pengganti bapaknya dan penerus keturunan dan pewaris dalam hal kewajiban dalam hal masalah adat masyarakat.

Karena masyarakat lampung ini menganut system raja-raja, maka dalam kehidupan bermasyarakat timbul semacam sebutan atau *adok*. *Adok* artinya semacam nama atau sebutan dalam pelapisan sosial yang sekaligus menunjukkan derajat dan fungsi orang tersebut dalam hubungan kekerabatan yang bersangkutan.⁸⁹

Dengan adanya adok ini akan mudah untuk diketahui tinggi rendahnya derajat seseorang dalam stratifikasi atau pelapisan sosial. Dari derajat yang paling bawah sampai jenjang derajat yang tertinggi. Semakin tinggi derajat seseorang dalam adat maka pengaruhnya dalam masyarakat akan semakin besar dan sangat dipatuhi.

⁸⁸ Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2009, H. 3-4

⁸⁹ Wawancara Dengan Bapak Darwan, Tokoh adat Desa Luas, Pada Tanggal 23 Juni 2017

Adapun susunan adok atau jenjang-jenjang derajat dalam adat itu adalah :

- a. Adok dalom (kedaloman) strata yang paling tinggi
- b. Adok suttan (Kesultanan), strata dibawah dalom
- c. Adok khaja (Raja) di bawah sultan
- d. Adok batin, di bawah raja
- e. Adok khadin (Raden) di bawah batin
- f. Adok minak di bawah khadin
- g. Adok itton (Intan) strata dibawah minak

Hubungan kekerabatan dalam adat masyarakat lampung ini akan selalu tampak dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini dapat diketahui dengan adanya cara panggilan yang disebut *tutukh*, seperti pak batin, pak balak dan sebagainya. Hilman Adikusuma mengemukakan bahwa “Dengan adanya tutur bertutur dengan menggunakan panggilan maka dapat diketahui dekat jauhnya hubungan kekerabatan dan kedudukan seseorang dalam hubungan kerabat bersangkutan yang juga berkaitan dengan hubungan hak dan kewajiban serta tanggung jawab kekerabatan, begitu pula secara tidak langsung menempatkan tugas dan peranan dalam pembagian kerjaan terhadap sesuatu kegiatan bersama, baik dalam upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁰

⁹⁰ Hilman Hadikusuma, Masyarakat dan adat Budaya Lampung, CV. Mandar Maju, Bandung, 1989, Hal.23

Dilihat dari fungsinya, system kekerabatan masyarakat lampung secara filosofis mengandung makna atau nilai-nilai luhur terutama nilai moralitas, karena itu menurut Chaidar sistem hidup seperti itu hingga sekarang tetap berlaku dan dipertahankan oleh masyarakat lampung, misalnya terlihat pada kegiatan upacara adat perkawinan dan aktivitas-aktivitas lainnya yang bersifat kemasyarakatan. Rasa ikatan kekeluargaan pada masyarakat lampung sangat kuat, sehingga untuk mempertahankan keserasian kekeluargaan itu masyarakat Lampung rela untuk berkorban baik moril maupun materil demi keutuhan hidup bersama.⁹¹

E. Pemahaman Nattak Teba

Nattak teba menurut arti bahasa, berarti memebersihkan (ngoret, mancangkul) jalan tanjakan dan turunan. Sedangkan menurut istilah nattak teba itu berarti sesuatu yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan mengenai hal ihwal pekerjaan pembersihan jalan ke air (tempat mandi) dan tambak.⁹² Dan nyebut ditempat-tempat yang di anggap keramat untuk sesatu maksud tertentu sesuai dengan apa yang di inginkan.

Secara terperinci pengertian nattak teba itu adalah sebagai berikut

a. Nattak Teba Sebagai Guaian Bugagai

Kegiatan pembersihan yang hanya dikerjakan oleh bujang gadis. Sedangkan yang dikerjakan yakni membersihkan jalan ke pemandian dan tambak. Mengenai

⁹¹ Al-Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah*, (Jakarta, Madani Press, 2000) H.44

⁹² Wawancara Dengan Bapak Darwan, Tokoh Adat Pada Tanggal 23 Juni 2017

susunan peleksanaannya harus jalan ke pemandian terlebih dahulu hal ini dimaksudkan karena untuk dating ke tambak harus dalam keadaan bersih. Karena membersihkan tambak itu maksudnya agar arwah nenek moyang yang dimakamkan ditempat-tempat tersebut tidak marah dan tidak mendatangkan malapetaka kepada masyarakat. Disamping itu dari segi kebutuhan dan keindahan natak teba ini banyak sekali manfaat juga untuk menjaga kebersihan.⁹³

Natak teba sebagai kegiatan pembersihan atau bugagai, merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh bujang gadis. Tempat yang dibersihkan itu yaitu membersihkan jalan ke air (pemandian), Tambak dan kuburan. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya memakan waktu tiga hari.

Adat tersebut diatas ada juga didaerah-daerah lain seperti dipulau Jawa, meskipun namanya berbeda, seperti Y.W.M. Bakker S.Y mengatakan “Di Jawa pada waktu tertentu, dirayakan upacara Merti desa, yang disebut juga Bersih Desa. Maksudnya agar arwah-arwah orang mati jangan mengganggu orang hidup. Untuk itu arwah-arwah tersebut dilembutkan hatinya dengan sajen dan selamatan”.⁹⁴

b. Natak teba sebagai guwaian nyebut

Upacara keagamaan yang dilaksanakan di tambak dengan membawa perlengkapan yang sudah ditentukan dan juga membawa sesajian (sajen), untuk dipersembahkan kepada arwah nenek moyang.

⁹³ Wawancara Dengan Bapak Hadromi , Tokoh Adat Pada Tanggal 22 Juni 2017

⁹⁴ Bakker Y, Agama Asli Indonesia, (Seri Puskat, ST Kat, Pradnyawidya-Yogyakarta, 1976)

Dalam pelaksanaannya terlebih dahulu masyarakat yang akan mengikuti upacara itu berkumpul, setelah semua persyaratan dan perlengkapan terpenuhi dan dengan memakai tata cara yang sudah di atur sejak dahulu, maka mulailah salah seorang pemuka masyarakat “*nangguh*” (mengadakan komunikasi lisan dengan perkataan yang di namakan *sebutan*) untuk maksud-maksud tertentu sesuai dengan apa-apa yang akan di kehendaki. Upacara ini dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat.⁹⁵

Nattak teba sebagai kegiatan penyembahan adalah ketika masih dilakukan masyarakat tumi dikampung desa Luas, dapat diartikan sebagai ibadah atau sembahyang mereka. Sedangkan nyebut, merupakan kepercayaan masyarakat pada masa sekarang setelah masyarakat memeluk agama islam. Yaitu upacara/ziarah kekeramat (tambak) untuk maksud-maksud tertentu.⁹⁶

1. Pelaksanaan Nattak Teba

Sebagaimana yang telah peneliti kemukakan sebelumnya pada bagian asal usul nattak teba, bahwa tradisi ini berasal dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang. Akan tetapi dari zaman ke zaman tradisi ini mengalami banyak perubahan, yang mana ketika dahulunya kebiasaan itu adalah cara penyembahan terhadap benda-benda dan pelaksanaan nya kolektif dengan kegiatan pembersihan. Sekarang nattak teba ini telah menjadi dua macam kegiatan, dan kedua kegiatan itu tidak dilaksanakan secara bersamaan melainkan secara terpisah.

⁹⁵ Wawancara Dengan Bapak Darwan, Tokoh Adat Pada Tanggal 23 Juni 2017

⁹⁶ Wawancara Dengan Bapak M. Subinhar, Tokoh Adat pada tanggal 21 Juni 2017

Mengenai pelaksanaan nattak teba pada masa sekarang adalah sebagai berikut:

1. Nattak Teba (Guwaian Bugagai)

Nattak teba ini adalah serangkaian kegiatan/pekerjaan fisik yang dikerjakan oleh bujang gadis. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

“Sebelum melaksanakan kegiatan-kegiatan pembersihan itu, terlebih dahulu kepala bujang memanggil beberapa orang bujang dianggap dapat mewakili kelompoknya, untuk bermusyawarah tentang pelaksanaan nattak teba (bugagai) tersebut, mulai dari penentuan harinya, rumah tempat berkumpul, dan acara-acara lainnya. Setelah dicapai kata sepakat maka kepala bujang tadi menyuruh bujang wakil dari kelompok-kelompoknya tadi untuk mengumumkan hasil musyawarah tersebut”.⁹⁷

Setelah itu mulailah bujang gadis bugaggai, pertama-tama membersihkan jalan ke pemandian, setelah itu membersihkan tambak. Tambak adalah kuburan tiga orang pemuka yaitu pemuka bulan bakha

Selesai membersihkan tambak itu, langsung membersihkan lamban batin, yang dimaksud lamban batin adalah tempat nenek moyang musyawarah/berdiskusi pada zaman dahulu yang sekarang sudah dibangun menjadi rumah panggung, dimana kuburan tersebut dianggap sebagai tempat yang suci dan mempunyai kekuatan gaib yang dapat mendatangkan kebaikan atau keberkahan dan juga sebaliknya dapat

⁹⁷ Wawancara Dengan Bapak Darwan, Tokoh Adat Tanggal 21 Juni 2017

mendatangkan mala petaka ataupun bencana-bencana alam bagi masyarakat, hal ini karena nenek moyang itu sudah di anggap sakti dan kramat.⁹⁸

Rangkaian pekerjaan diatas biasanya memakan waktu tiga hari, pada malam hari pada hari kedua biasa nya merupakan hari yang sangat meriah dan disenangi oleh bujang gadis karena pada saat itu mereka mengadakan pesta bubur atau ngukuk, nyambai dan marok, acara ini bukan saja diikuti bujang gadis Desa Luas melainkan diikuti juga oleh bujang gadis dari desa-desa lain disekitarnya.

2. Nattak teba (Penyembahan atau nyebut)

Mengenai upacara nyebut ini tidak tertentu waktunya, tergantung dengan keperluan masyarakat yang mengadakan upacara itu, seorang masyarakat mengatakan bahwa : “Nyebut adalah suatu acara yang dilaksanakan ditambak atau di lamban batin untuk suatu maksud yang tertentu, yang kebanyakan berupa permohonan sesuatu. Misalnya mohon keberkahan, mohon keselamatan, mohon dihindarkan dari bencana baik bencana alam maupun bencana-bencana yang lainnya, dan sebagainya”.⁹⁹

Adapun pelaksanaan nyebut ini sudah tertentu cara-caranya dan syarat rukunnya. Syarat dan rukun maksudnya adalah bahan-bahan sesajian yang digunakan dalam upacara penyebutan tersebut dan sebut-sebutannya (nama-nama)

a. Syarat-syarat atau rukun penyebutan

1. Manuk handak (ayam putih)

⁹⁸ Wawancara Dengan Bapak Siwardi, Tokoh Masyarakat Tanggal 22 Juni 2017

⁹⁹ Wawancara Dengan Bapak Sirakuan, Tokoh Masyarakat 22 Juni 2017

2. Mi khik siwok handak (nasi dan ketan putih)
 3. Apam handak (kue tradisional yang terbuat dari tepung beras)
 4. Ngangas (seperangkat sirih)
 5. Khukuk (rokok nipah yang sudah diberi tembakau dan sudah digulung)
 6. Wai handak (air putih)
 7. Banglai jekhau (semacam tumbuhan seperti kunyit tetapi daun seperti jahe)
- b. Sebutan-sebutan (nama-nama yang disebut) yaitu
1. Assalamualaikum pusikam pun pemuka Menghilom
(nenek moyang masyarakat desa Luas)
 2. Assalamualaikum pusikam pun khakhia Tata khatu
(nenek moyang masyarakat desa Luas)
 3. Assalamualaikum pusikam pun pemuka Menghilomi
(nenek moyang masyarakat desa Luas)
 4. Assalamualaikum pusikam pun pemuka Bulan Bakha
(nenek moyang masyarakat desa Luas)
 5. Assalamualaikum pusikam pun pemuka Itam
(nenek moyang masyarakat desa Luas)
 6. Assalamualaikum pusikam pun Sepikang
(Hulu Balang)

7. Assalamualaikum pusikam pun Sepedang Khuang

(Hulu Balang)

8. Assalamualaikum pusikam pun Selubuk

(Hulu Balang)

9. Assalamualaikum pusikam pun Siman dawai

(Hulu balang)¹⁰⁰

Adapun pelaksanaan dari upacara nyebut itu ialah sebagai berikut :

“Setelah semua bahan-bahan sesajian itu dimasak dan disiapkan maka dibawa kelokasi tempat nyebut (tambak atau lamban batin) disana diatur sedemikian rupanya, kemudian masyarakat yang akan mengikuti upacara itu duduk dengan tenang dan rapi sambil mendengarkan petuah-petuah dari tokoh agama atau tokoh adat. Lalu setelah itu salah seorang tokoh agama mulai *nyebut* yaitu membaca nama-nama yang tersebut diatas, dan menyampaikan maksud-maksud dari upacara tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan. Setelah menyampaikan tujuan dari upacara itu maka salah seorang tokoh agama membacakan doa-doa”.¹⁰¹

Selesai berdoa, selesailah upacara itu, kemudian bahan-bahan sesajian itu dibagi menjadi dua bagian, sebagian ditinggalkan disana dan sebagian lagi dibagikan kepada masyarakat untuk dimakan, dan banglai jekhangau dibagikan untuk dijadikan azimat. Sebagaimana salah seorang anggota masyarakat mengatakan “Banglai jekhangau itu adalah banglai yaitu semacam tumbuh-tumbuhan seperti kunyit tetapi

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Bapak Khoirul, Tokoh Agama pada tanggal 22 Juni 2017

¹⁰¹ Wawancara Dengan Bapak Yusrin, Tokoh Masyarakat Pada Tanggal 22 juni 2017

daunnya seperti jahe, jekhangau yaitu semacam tumbuhan yang hidup di air dan daunnya seperti pandan. Banglai jekhangau yang telah disertakan sebagai bahan sesajian itu berguna untuk dijadikan azimat”.

Biasanya masyarakat akan berebut untuk mendapatkan bagian dari bahan-bahan sesajian itu, karena mereka menganggap bahwa bahan-bahan makanan yang sudah di doakan itu mengandung kekuatan-kekuatan magis.

F. Asal Usul Tradisi Nattak Teba

Sebelum agama Islam masuk ke daerah belalau, ketika di skala brak sedang berdiri kerajaan skala brak, sudah ada sekelompok masyarakat yang tinggal di lereng Gunung pesagi yaitu yang dikenal dengan masyarakat Tumi. Masyarakat Tumi ini berada di bawah kekuasaan seorang pemuka yang bernama ratu skarmong. Masyarakat tumi ini masih menganut kepercayaan animisme, mereka menyembah kayu-kayu besar, batu-batu besar dan kuburan tua. Ratu skarmong beserta kaum kerabatnya menyembah kayu besar yang khusus. Hilman hadi kusuma mengemukakan bahwa :

“Menurut cerita rakyat di daerah skala brak di zaman dahulu ada sekelompok masyarakat di daerah bukit pesagi yang disebut orang tumi. Masyarakat tumi ini dipimpin oleh ratu skarmong yang memuja sejenis pohon nangka yang bercabang disebut melasa kepampang. Daun dan buah melasa kepampang ini sebagian tawar dan sebagian beracun. Diperkirakan orang tumi itu menganut animisme Bhairawa yang

kultus dengan arsitektur dalam bentuk makara, seperti ular atau buaya bersisik dengan mulut ternganga. Lukisan arsitektur serupa ini masih nampak pada alat perlengkapan adat lampung yang lama, seperti sesaka, pepadun dan sebagainya.¹⁰²

Masyarakat tumi ini biasa melakukan upacara pemujaan sebagai cara penyembahan mereka, upacara penyembahan ini senantiasa diawali dengan pekerjaan-pekerjaan lain seperti membersihkan jalan, membersihkan lokasi tempat upacara dan kuburan-kuburan tetua mereka yang telah meninggal.¹⁰³

Ketika *umpu belunguh*¹⁰⁴ datang ke daerah ini dengan maksud untuk menyebarkan agama islam, rakyat disini telah terbiasa dengan agama dan kepercayaan nenek moyang mereka, sehingga umpu belunguh untuk menyebarkan agama islam itu banyak mengalami hambatan dan rintangan karena itu umpu belunguh mencari cara dan jalan agar rakyat mau menerima agama islam dengan damai dan tidak terjadi keributan. Umpu belunguh lalu menggunakan cara mencampurkan kebudayaan mereka itu dengan ajaran-ajaran agama islam artinya mencampurkan kebudayaan lama dengan kebudayaan baru, atau dalam istilah disebut

¹⁰² Hilman Hadi Kusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*, CV. Mandar Maju, Bandung, 1989, Hal. 45

¹⁰³ Ibid., h.46

¹⁰⁴ Adapun Umpu Belunguh ini (keterangan dari surat tua yang tertulis dibuku terbuat dari kulit kayu) datangnya dari Madinah (tanah arab) dan beliau ini sudah pernah ketanah **SETAMBUL** dan **BAGDAT**. Dari Madinah beliau ini pergi ke **HADRAMAUT**, dan dari Hadramaut tidak diketahui bagaimana dan jalan apa maka Umpu Belunguh ini sampai ke **Pagar Ruyung (Sumatra Barat)**. Maksud perjalanan Umpu Belunguh ini, ialah akan mengembangkan Agama Alloh jaitu Agama Islam. Sesampainya beliau ini di Pagar Ruyung didapatinnya orang-orang Pagar Ruyung sudah memeluk Agama Islam. Setelah beberapa lama beliau berdiam di Pagar Ruyung, maka beliau ini meneruskan perjalanan akan mengembangkan agama islam bersama 7 orang hulu balang pemberian raja pagar ruyung akan kawannya.

acculturation atau culture contact, maksudnya : “kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri”.¹⁰⁵

Hal ini supaya masyarakat tidak sulit untuk menerima agama islam, jadi dalam menyiarkan agama itu umpu belungh tidak menghilangkan tradisi-tradisi lama itu, melainkan sedikit demi sedikit merobahnya disesuaikan dengan budaya islam, dan doa-doanya pun berangsur-angsur diganti dengan doa-doa dari agama islam. Hal inilah yang menyebabkan tradisi-tradisi lama itu tetap bertahan secara turun temurun sampai sekarang.¹⁰⁶



¹⁰⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Cet. Ke 6, Aksara Baru, Jakarta, 1986, Hal.246

¹⁰⁶ Wawancara Dengan Bapak Darwan, Tokoh Adat Pada Tanggal 23 Juni 2017

BAB IV

Tradisi dan Agama Dalam Kearifan Lokal *Nattak Teba*

A. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Nattak Teba* Pada Masyarakat Desa Luas

Upacara tradisi Nattak teba adalah yang dilakukan demi untuk mencapai ketentraman hidup lahir dan batin. Dimana sumber budaya lokal tersebut berasal dari ajaran agama islam. Dalam Nattak Teba kehidupan keberagamaan senantiasa memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Adapun pelaksanaan tradisi Nattak Teba pada masyarakat desa Luas jatuh pada bulan Ramadhan, berlangsung selama tiga hari. Dalam upacara tradisi Nattak Teba ini dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang, mereka melakukan ritual ini dengan dipimpin oleh para sesepuh masyarakat desa. Tujuan dan pengaruh positif dengan dilaksanakannya upacara tradisi Nattak Teba menumbuhkan etos kerja kolektif, yang tercermin dalam ungkapan gotong royong, dan menjadikan desa tersebut tentram, aman, sejahtera dan makmur.

Bila kita melihat upacara nattak teba terlihat adanya ritual mistis, akan tetapi tradisi tersebut masih tetap dibudayakan terutama pada masyarakat desa luas yang telah mempercayai upacara adat tersebut. Dan menganggap bahwa lingkungan hidup itu perlu dilestarikan. Pelaksanaan Tradisi Nattak Teba selama ini juga telah mampu mempertahankan rasa kebersamaan yang dilandasi semangat kekeluargaan dan kerja

sama diantara mereka. Keadaan tersebut dapat dilihat dalam tahapan pelaksanaan berikut berikut:

1) Tahap Persiapan Pelaksanaan

Masyarakat memupuk rasa solidaritas dengan melakukan musyawarah dan bekerja sama dalam melakukan persiapan di malam pelaksanaan ritual. Partisipasi masyarakat pada kegiatan semacam ini dapat dijadikan ukuran tingkat solidaritas sosial dari masing-masing anggota masyarakat.

2) Tahap Pelaksanaan Ritual

Pola peningkatan solidaritas antar masyarakat semakin jelas dan beragam bentuknya. Masyarakat Desa Luas berkumpul untuk berzikir, berdoa, dan makan bersama yang dihadiri oleh orang-orang yang mendapatkan undangan dari pihak penyelenggara dengan tujuan yang sama yang dipimpin oleh pemuka agama atau orang yang dipercaya dan diakui bersama. Kegiatan ritual ini dilandasi semangat dan menunjukkan bahwa di dalam diri masyarakat Desa Luas telah mencapai nilai luminal (keadaan di mana peserta adat merasakan kebersamaan melalui kegiatan perilaku yang sama, setelah melepaskan diri dari semua belenggu perbedaan dalam kehidupan sosial).

Bagi masyarakat desa Luas ini, dalam meleksanakan rangkaian upacara Nattak teba pada dasarnya merupakan tradisi yang mereka teruskan dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang, dan kebiasaan-kebiasaan itu tetap mereka pertahankan dengan baik hingga sekarang. Kesan masyarakat mengenai Nattak Teba ini adalah

sebagai seruan iman dan tentunya sebagai ajang silaturahmi, Nattak teba ini sangat baik untuk dilestarikan dan dibudayakan.¹⁰⁷

B. Integrasi Tradisi dan Agama Dalam Kearifan Lokal *Nattak Teba*

Perkembangan agama Islam di Indonesia yang berlangsung secara evolutif telah berhasil menanamkan akidah Islamiah dan syari'ah shahihah, memunculkan cipta, rasa, dan karsa oleh pemeluk-pemeluknya. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat telah memeluk agama yang berkembang secara evolutif pula, baik dari penduduk asli (yang menganut animisme, dinamisme, veteisme, dan sebagainya) maupun pengaruh dari luar (Hindu-Budha). Yang menarik, unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kepatutan tersingkir dengan sendirinya, sedangkan yang baik yang mengandung unsur-unsur kepatutan dan kepantasan, hidup secara berdampingan.

Selain itu, dalam proses Islamisasi di nusantara, penyebaran agama dan kebudayaan Islam tidak menghilangkan kebudayaan lokal dan tidak menggunakan kekuatan militer dalam upaya proses Islamisasi. Hal itu disebabkan karena proses Islamisasi dilakukan secara damai melalui jalur perdagangan, kesenian, dan perkawinan dan pendidikan. Sejak awal perkembangannya, Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain.

¹⁰⁷ Wawancara Dengan Bapak Hadromi, Tokoh Adat Pada Tanggal 23 Juni 2017

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan akulturasi budaya, antara budaya lokal dan Islam.

Perkembangan kebudayaan merupakan hal yang wajar, tetapi tidak harus mengubah mengubah unsur-unsur lama yang masih nyata tampak aslinya. Satu ciri penting dalam nattak teba adalah masih kuatnya unsur sakral yang bersumber dari sistem religi yang dipegang bersama. Manusia senantiasa hidup berinteraksi dengan alam dan lingkungan

Nattak teba (guaian Nyebut) pada dasar percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling

berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji.¹⁰⁸

Pada dasarnya berbagai tradisi yang berbentuk adat istiadat dalam masyarakat itu, merupakan produk rumusan pemikiran nenek moyang sebagai salah satu sistem atau pola kehidupan yang dianggap baik untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan aktivitas kehidupan oleh setiap anggota masyarakat.

Setelah agama islam datang dan menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Luas, maka tradisi-tradisi itu secara berangsur-angsur mulai dicampur adukan dan disatukan dengan ajaran islam. Oleh karena itu tradisi-tradisi tersebut tetap bertahan secara turun-temurun sampai sekarang.

Karena itulah maka sering ditemui dalam upacara adat terjadi perpaduan antara tradisi dan agama demikian juga sebaliknya banyak rangkaian-rangkaian acara keagamaan diiringi dengan acara-acara adat yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Salah satu contoh perpaduan antara tradisi dan agama itu sebagaimana halnya yang terjadi dalam tradisi *nattak teba*.

Nattak teba merupakan salah satu adat pada masyarakat desa Luas yang telah menjadi suatu norma yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat tersebut. *Nattak teba* adalah tradisi yang dirumus oleh nenek moyang berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun yang lalu, dimana kebiasaan itu tadinya adalah kebiasaan orang-

¹⁰⁸ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta, Gama Media, 2000), 6.

orang yang menganut kepercayaan animisme ketika agama islam belum mereka terima.

Pada awalnya *nattak teba* ini diteruskan oleh generasi berikut setelah nenek moyang suatu itu sebagai penghormatan terhadap nenek moyang itu dikarenakan menurut anggapan mereka bahwa nenek moyang itu adalah orang yang sakti yang mampu berbuat diluar kemampuan manusia biasa. Orang-orang sakti seperti itu memang diakui pernah ada pada zaman dahulu, sebagaimana dijelaskan : “Ada yang bisa terbang oleh melatih ilmu kebatinan. Bangsa kita termasyhur diseluruh dunia karena kesaktian sedang bangsa seberang terkenal dengan bendanya”.¹⁰⁹ Upacara keagamaan atau nyebut ini ditujukan kepada arwah nenek moyang untuk memohon sesuatu atau juga di maksudkan agar tidak terjadi bencana yang dapat merugikan masyarakat.

Agama dan perilaku berkembang seiring ketergantungan manusia kepada sesuatu yang berasal dari kekuatan gaib (supranatural) yang selama ini mereka rasakan sebagai sumber kehidupan. Mereka merasa harus tetap berkomunikasi, memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut agar mendapat kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Meski demikian apa dan siapa sebenarnya kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan itu, serta bagaimana cara mereka berkomunikasi dan memohon perlindungan, kurang begitu mereka memahami hakikatnya. Mereka hanya merasakan adanya kebutuhan terhadap

¹⁰⁹Rahmat subagya, Kepercayaan dan agama, Kanisius, Yogyakarta, 1976, H. 59

bantuan dan perlindungannya. Itulah awal timbulnya perasaan beragama sebagai fitrah manusia dalam hal ini yaitu agama Islam

Pemahaman masyarakat Desa Luas tentang ajaran Islam, dengan kelebihan dan kekurangannya merupakan wujud dimulainya era keterbukaan komunitas tersebut terhadap budaya-budaya dari luar termasuk di dalamnya nilai-nilai ajaran Islam. Masyarakat Desa Luas tidak lagi menutup diri dari masyarakat luar, secara perlahan mulai berbaur dengan masyarakat lain dan mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang menerpanya. Pemahaman mereka terhadap agama Islam yang berkaitan dengan akidah (teologi), ibadah (ritual), muamalah (sosial kemasyarakatan), masih terwarisi. Dalam perkembangannya tradisi seperti ini merupakan perpaduan antara unsur-unsur hindu-Budha dan unsur asli sebagai bentuk sinkretisme.

C. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Nattak Teba*

Nilai yang dijadikan patokan dari kearifan lokal di masyarakat, telah lama berevolusi dalam masyarakat maupun lingkungan dan sudah beberapa kali mengalami masa periode generasi ke generasi. Dengan adanya perubahan sosial di masyarakat, mengakibatkan kearifan lokal, hampir terlupakan oleh masyarakat saat ini dan hampir juga terlupakan oleh sejarah dalam kehadirannya. Zaman dahulu, kearifan lokal terbentuk oleh adat dan tradisi masyarakat, sehingga dapat dikatakan sebagai produk budaya. Zaman sekarang, kearifan lokal sudah hampir tidak dikenali oleh masyarakat. Jika dilihat dari sejarah kearifan lokal, pendidikan karakter hampir

sama maknanya dengan kearifan lokal. Karena, kearifan lokal kurang diperhatikan oleh dunia pendidikan kita, sehingga pendidikan karakter hadir dalam dunia pendidikan yang juga terdiri dari nilai. Jika dikaji lebih mendalam, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai positif, agar nilai tersebut menjadi kepribadian dalam diri anak. Sedangkan kearifan lokal adalah warisan leluhur nenek moyang yang mengajarkan nilai-nilai positif juga, untuk diturunkan ke generasi ke generasi agar nilai tersebut dapat menjadi alat kontrol dalam dirinya.

a. Nilai ukhuwah

Bentuk nilai-nilai spritualitas yang terkandung di dalam tradisi Nattak Teba. Dalam kehidupan masyarakat yang terlihat terdapat rasa ukhuwwah (persaudaraan), karena Nattak banyak menggambarkan tentang ukhuwwah Islamiyah, ini dapat dilihat dari para masyarakat saat berkumpul bersama di rumah pembuat acara. Terlihat jelas tali persaudaraan mereka tanpa membedakan yang satu dengan yang lain. Yang tua dengan yang muda, yang miskin dengan yang kaya; semuanya sama karena mereka adalah bersaudara serta perwujudan dari sebuah silaturrahmi. Silaturrahmi adalah menyambung tali persaudaraan atau cinta kasih dengan sesama umat muslim yang mana hal tersebut hukumnya wajib, sedangkan apabila memutuskannya merupakan perbuatan maksiat yang mengandung dosa besar. Rasul SAW dalam sabdanya menekankan silaturrahmi secara khusus dan memberikan ancaman secara khusus kepada orang yang memutuskannya; seperti asumsi masyarakat pada umumnya, bahwa sesuatu yang tidak boleh hilang dari kehidupan bermasyarakat adalah

silaturahmi. Silaturahmi merupakan penyambung tali persaudaraan atau cinta kasih di antara sesama. Sebagaimana hadist Nabi SAW yang artinya: *“Barang siapa yang ingin dipanjangkan usianya dan dibanyakkan rezekinya, hendaklah ia menyambung tali persaudaraan”* (H.R. Bukhari-Muslim)

Dalam hidup ini seseorang tidak terlepas dari orang lain dan tidak bisa hidup tanpa orang lain. Kehadiran orang lain dalam hidup kita entah sebagai mitra kerja maupun sebagai teman bergaul, sama halnya dengan kearifan lokal Nattak Teba pada Desa Luas. Pada saat masyarakat atau penduduk setempat hendak mengadakan Nattak Teba (Guwaian Bugagai) Sebelum melaksanakan kegiatan-kegiatan pembersihan itu, terlebih dahulu kepala bujang memanggil beberapa orang bujang dianggap dapat mewakili kelompoknya, untuk bermusyawarah tentang pelaksanaan nattak teba (bugagai) tersebut, mulai dari penentuan harinya, rumah tempat berkumpul, dan acara-acara lainnya.¹¹⁰

b. Nilai Sakral

Upacara adalah melakukan kegiatan adat, kegiatan untuk rasa kebesaran, tanda-tanda kebesaran, peringatan atau perayaan. Upacara ini sudah menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat secara turun-temurun yang dilakukan dengan harapan agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

Suatu tradisi kadang tidak diketahui dengan jelas awal kemunculannya, karena tidak semua tradisi termuat dalam suatu dokumen tertulis. Namun, kebanyakan tradisi hanya ditinggalkan dan diturunkan secara lisan atau melalui suatu

¹¹⁰ Wawancara Dengan Bapak Darwan, Tokoh Adat Tanggal 21 Juni 2017

cerita (mitos) tertentu. Walaupun demikian, suatu tradisi sangat diyakini keberadaannya dan kebenarannya. Sesuatu yang sakral lebih mudah dikenal dari pada didefinisikan. Makhluk-makhluk dan wujud-wujud sakral yang ghaib antara lain misalnya, dewa-dewa, roh-roh, yang disembah karena menakjubkan atau suci jadi sakral itu dapat diartikan sebagai sesuatu yang disisihkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Artinya yang sakral itu tidak dipahami dengan akal sehat yang bersifat empirik untuk memenuhi kebutuhan praktias.

Demikian juga tradisi *NattakTeba* menurut mereka bahwa nenek moyang itu adalah orang yang sakti yang mampu berbuat diluar kemampuan manusia biasa. Kemungkinan karena kesaktian nenek moyang ini sehingga menyebabkan masyarakat terlalu mengagungkan dan meninggikan derajadnya, karena terlalu mengagungkan dan juga terlalu menghormati maka oleh masyarakat didirikan rumah diatas kuburan yang dinamakan sebagai *lamban batin* masyarakat banyak berkunjung untuk meminta berkah. Masyarakat terlalu percaya bahwa arwahnya mempunyai kemampuan untuk menolong mereka atau setidaknya mampu menyampaikan doa-doa mereka kepada allah.¹¹¹

c. Nilai Ibadah

Menurut keyakinan Islam, orang yang telah meninggal dunia ruhnyanya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam barzakh. Ruh adalah sesuatu

¹¹¹ Wawancara Dengan Bapak Khoiul, Tokoh Agama Pada Tanggal 24 Juni 2017

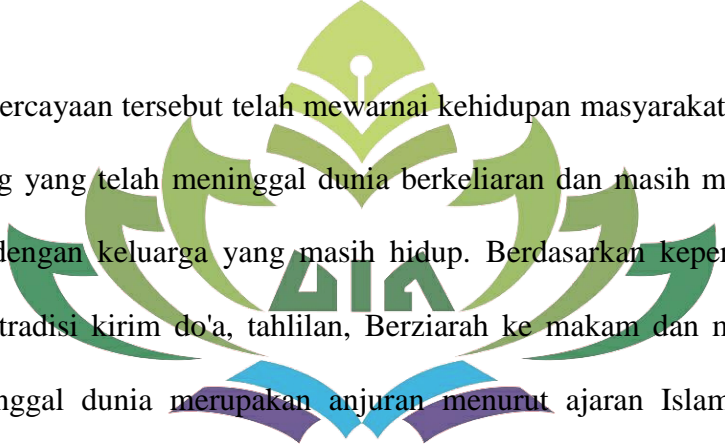
yang diciptakan Allah didalam tubuh manusia dan dengan itu manusia hidup.

Sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٨﴾

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud

(Q.S. Al-hijr: 29).28



Kepercayaan tersebut telah mewarnai kehidupan masyarakat, menurut mereka arwah orang yang telah meninggal dunia berkeliaran dan masih mempunyai kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup. Berdasarkan kepercayaan ini maka muncullah tradisi kirim do'a, tahlilan, Berziarah ke makam dan mendo'akan orang yang meninggal dunia merupakan anjuran menurut ajaran Islam, karena dengan berziarah memperkuat iman dan mengingatkan manusia akan kematian. Sedangkan penentuan hari-hari pelaksanaan kirim do'a sebagai warisan budaya. Berdo'a pada dasarnya berisikan ucapan syukur dan terimakasih, adanya pengakuan salah dan dosa serta memuliakan nama Tuhan. Allah SWT. Menyerukan kepada manusia untuk berdo'a kepadanya, sebagaimana firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (Q.S. Al Mu'min: 60).30

d. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan sikap jiwa yang telah tertanam dengan kuat yang mendorong pemiliknya untuk melakukan perbuatan. Demikian juga iman adalah bertempat dalam hati yang mempunyai daya dorong terhadap tingkah laku atau perbuatan seseorang. Hanya saja sikap jiwa belum tentu menjurus pada hal-hal yang baik. Menurut pandangan Islam akhlak yang baik haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidaklah cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata berupa amal shaleh atau tingkah laku yang baik. Begitu pula halnya dengan ibadah, ibadah dalam Islam (sholat, puasa, zakat dan haji) merupakan gerak serempak antara jasmani dan rohani, satu sama lain saling melengkapi, sehingga ibadah mempunyai hubungan dengan ajaran moral (akhlak), karena ibadah yang baik akan menghasilkan akhlak yang baik pula.

Mendo'akan orang tua yang telah mati merupakan perbuatan atau akhlak yang terpuji. Orang tua adalah orang yang telah merawat dan membesarkan serta mendidik

seorang anak, sehingga perlu berlaku baik terhadap orang tua. Pelaksanaan tahlil bersama dalam *Nattak Teba* (guwaian Nyebut) adalah acara kirim do'a kepada seluruh penghuni makam dan sanak saudara yang telah meninggal dunia, yang diakhiri dengan do'a.



BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Nattak teba* senantiasa memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Adapun pelaksanaan tradisi Nattak Teba pada masyarakat desa Luas jatuh pada bulan Ramadhan, berlangsung selama tiga hari. Dalam upacara tradisi Nattak Teba ini dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang, mereka melakukan ritual ini dengan dipimpin oleh para sesepuh masyarakat desa, kebiasaan-kebiasaan itu tetap mereka pertahankan dengan baik hingga sekarang
2. Nattak teba (guaian Nyebut) pada dasar percaya kepada roh-roh halus atau bentuk perpaduan leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji. Upacara tradisi *nattak teba* adalah yang dilakukan demi untuk mencapai

ketentraman hidup lahir dan batin. Dimana sumber budaya lokal tersebut berasal dari integrasi tradisi dan agama.

3. Nilai-nilai substansi budaya Nattak Teba yang memiliki relevansi dengan Aqidah Islamiyah. Hal tersebut terdapat pada; a) terjalinnya Ukhuwah Islamiyah dan tetap terjalinnya tali silaturrohim antar warga, b) terwujudnya sikap progresif dengan selalu menekan penilaian kualitas hidup, adat-istiadat, tradisi, faham hidup. c) tetap tertanamnya visi yang jelas dengan manusia lain, sehingga terjalin keharmonisan antara manusia dan Tuhannya, dengan lingkungan sekitarnya.

B. Saran-saran

Melihat dari beberapa paparan teori penelitian diatas perlu kiranya penulis memeberikan saran-saran sebagai sumbangsih pemikiran bersifat membangun adalah sebagai berikut :

1. Tradisi *Nattak Teba* sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai luhur hendaknya dipelihara dan dilestarikan keberadaannya, dalam upaya melestarikan budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional
2. Para tokoh agama dan masyarakat hendaknya lebih meningkatkan semangat untuk mengembangkan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits kepada masyarakat

C. Penutup

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan rahmatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, walau dengan kejanggalan dan kekurangannya, untuk itu penulis mohon maaf dan kepada Allah Swt penulis mohon ampun. Akhirnya penulis menyerahkan totalitas kepada khalayak pembaca dengan maksud mendapat kritik dan bimbingannya demi keberhasilan karya-karya penulis dimasa yang akan datang. Semoga bermanfaat bagi semua kalangan dan semoga karya ini mempunyai nilai ibadah di sisi Allah Swt, Amien ya rabbal 'alamin.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, *Agama-Agama Didunia*, Jokjakarta, IAIN Sunan Kali Jaga Press, 1988.
- _____, *Alam Pikiran Modern di Indonesia*, Yayasan Nida Yogyakarta, 1969.
- Abdul Syani Kearifan Lokal Lampung ,On-Line), tersedia di,
<http://abdulsyani.blogspot.co.id/2015/06/kearifan-lokal-lampung.html>.
- Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Jakarta, Rieke Cipta, 1991.
- Al-Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah*, Jakarta, Madani Press, 2000.
- Astri S. Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Bandung, Bina Cipta, 1979.
- Aziz, imam tafsir maudhu' in al-muntaha, Yogyakarta, pustaka pesantren 2004
- Bakker Y, *Agama Asli Indonesia*, Yogyakarta, Seri Puskat, ST Kat, Pradnyawidya, 1976.
- Bustanuddin Bagus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Cholid Nabuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1981.
- Dandang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000.
- Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah*, Jakarta, PT Raja Grapindo Persada, 2012.

- Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi*, Yogyakarta, Gama Media, 2009.
- Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Gama Press, 1987.
- Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 6, Ikhtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta, 1984.
- Hilman Hadi Kusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*, Bandung, CV. Mandar Maju, 1989.
- Irwan Abdullah, Et.Al., (Ed). *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama ,Pengantar Studi Memahami Agama-Agama)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.
- K. Sukarji, *Agama-Agama Yang Berkembang Didunia Dan Pemeluknya*, Bandung, Angkasa 1993.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Filsafat* Yogyakarta, Paradigma, 2005.
- Kamil Kartaprajja, *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Masa Guna, 1985.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, Edisi Ke 4.
- Koenjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1985.
- _____, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Putaka, 1984.
- _____, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

- _____, Pengantar Ilmu Antropologi, Cet. Ke 6, Aksara Baru, Jakarta, 1986.
- _____, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta, Jambatan, 1954.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai Agama, Budaya Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Jakarta, Mizan, 2001.
- Martin Sardy, *Agama Multi dimensional Jilid 1*, Bandung, Penerbit Alumni, 1983.
- Moh. Nurhakim, *Jatuhnya Sebuah Tamadun Menyingkap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Imperium Khalifah Islam*, Jakarta, Kementrian Agama Republik Islam, cet.1. 2012.
- Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan ,Teori, Metodologi Dan Aplikasi*, Semarang, Fasindo Press, 2007.
- Muhammad Amin Suma, *Pluralisme Agama Menurut Al-Quran Telaah Aqidah Dan Syariah , Cet. 1*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001.
- Muhammad Bin Abdul Wahhab, *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirik*, Terjemahan KH. Bey Arifin Dkk, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Cetakan Ke-3, 1984.
- Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994.
- Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam, Refresentasi dan Ideologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1984.

- Paul Tillich, *Teologi Kebudayaan Tendensi, Aplikasi, Dan Komparasi*, Terj. Miming Muhaiminan, Yogyakarta, Ircisod, 2002.
- Rahamat Subagia, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta, Sinar Harapan, 1981.
- _____, *Kepercayaan dan agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1976.
- Ridin Sofwan, *Dimensi Teologis Petungan Waktu Menurut Tradisi Jawa*, Semarang, IAIN Walisongo Press, 2005.
- Romdon, *Kitab Mujaarabat, Dunia Magi Orang Jawa*, Jogjakarta, Lazuardi, 2002.
- Sayyid Quthub, *Petunjuk Jalan yang Benar*, Husaini, Bandung, 1987.
- Soewardi Sjafei, *Peran Lokal Genius Dalam Kebudayaan Dalam Ayatrohaedi, Kepribadian Budaya Bangsa, Local Genius, Local Genius*, Jakarta, Dunia Pustaka Jaya, 1986.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Bina Aksara, 1989.
- Sukendar, Et.Al., *Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup ,Studi Kasus Pelestarian Sumber Daya Air Di Keamatan Sempor, Kabupaten Kebumen*, Semarang, Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010
- Sulaiman, Et. Al, *Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural*, Semarang, Robar Bersama, 2011.
- Sultan Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru*, Jakarta, Dian Rakyat, 1986.
- Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, Jilid IV, UGM, Yogyakarta, 1986.

- Suwarno, Abdul Syani, Pairul Syah, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2013.
- Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta, Mpt. Rajagrafindo Persada, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. II*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990.
- Tim Raden, *Jejak Sufi, Membangun Moral Berbasis Spritual*, Kediri, Lirboyo Press, 2011.
- Tsuaibah, Et.Al., *Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana ,Studi Kasus Penanggulangan Bencana Banjir Lahar Dingin Merapi Di Provinsi Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta*), Semarang, Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- William A. Haviland, *Antropologi* Edisi Ke 4 Jilid 2, Terj. R.G. Soekadijo, Jakarta, Erlangga, 1993.
- Winarno Surahma, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung Tarsito, 1999.
- Yusran Asmuni, *Dirasah Ilmiah I Pengantar Studi Al-Qur'an Al –Hadits Fiqh Dan Pranata Sosial*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama I, Cet II*, Jakarta, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981/1982.

Zinul Adzfar, *Relasi Kuasa Dan Alam Ghaib Islam-Jawa ,Mitologi Nyai Roro Kidul*

Dalam Naskah Wacana Sunan Gunung Jati, Semarang, Lembaga Penelitian

IAIN Walisongo Semarang, 2012.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
NOMOR : 05 TAHUN 2017

TENTANG
PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

- Dasar :
1. bahwa untuk kelancaran kegiatan Akademik dalam penyelesaian Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung dipandang perlu menunjuk dan menetapkan Dosen Pembimbing Skripsi.
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam lampiran Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud Pasal 1 (satu) diatas
- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 17 tahun 2003, tentang Keuangan Negara
 2. Undang-undang Nomor 15 tahun 2014, Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Menteri Keuangan No 72/PM.02/201, tanggal 3 April 2013, tentang Standar Biaya Masuk
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 12 tahun 2013 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja IAIN Raden Intan;
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor : 35 tahun 2014, Statuta IAIN Raden Intan Lampung;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor :025.04.2.424260,, tanggal 7 Desember 2016 tentang Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA).

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG TENTANG PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Pertama : Menunjuk dan menetapkan nama-nama Dosen yang tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan ini sebagai Pembimbing Penyusunan Skripsi Mahasiswa Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung
- Kedua : Sebagai akibat dari keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2016
- Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku Delapan Bulan yaitu sejak tanggal ditetapkan, jika dalam waktu tersebut mahasiswa belum menyelesaikan Ujian Skripsi, maka biaya bimbingan tahun berikutnya dibebankan kepada mahasiswa yang bersangkutan.
- Keempat : Surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini dikemudian hari akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bandar Lampung
Pada tanggal 16 Februari 2017



Tembusan :

1. Wakil Rektor II IAIN Raden Intan Lampung;
2. Kepala Biro AUAK IAIN Raden Intan Lampung;
3. Kabag Keuangan IAIN Raden Intan Lampung.

NOMOR
 TANGGAL
 TENTANG

: SK DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
 : 05 TAHUN 2017
 : 16 FEBRUARI 2017
 : PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT
 ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

NO	NAMA/NPM	JUDUL	IPAT/NUBUN/USUN/NUC
1.	Sri Lestari/ 1331010015	Nilai Filosofis Pada Mistik Pada Budaya Jawa (Studi di Desa Sumber Agung Kec. Muara Sungkai)	1. Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum 2. Muhammad Nur, M. Hum
2.	Siti Rukoyah/ 1331060005	Fungsi Tarekat Qodariyah Wa Naksabandiyah Dalam Membangun Ketenangan Jiwa Masyarakat (Studi di Pematang Pasir Kec. Ketapang Lampung Selatan)	1. Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M. Ag 2. Abdul Aziz, M. Ag
3	Kholil Supatmo/ 1331060097	Implementasi Ajarna Tarekat Naksabandiyah Terhadap Perubahan Perilaku Sosial (Studi Kasus Jamaah Didesa Sidomulyo Kec. Bangunrejo Kab. Lampung Tengah)	1. Prof. Dr. H. Fauzie Nurdin, M. Si 2. Andi Eka Putra, M. Ag
4	Lutfi Rohimah/ 1331060009	Tasawuf Dalam Persoaktif Muhamadiyah (Study Tokoh - Tokoh Muhamadiyah di Bandar Lampung)	1. Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M. Ag 2. Andi Eka Putra, M. Ag
5	Anggi Ulandari/ 1331060050	Nilai - Nilai Sufistik Dalam Buku Success Protocol Karya Ippho Santosa	1. Dr. Afif Ansori, M. Ag 2. Dra. Fatonah, M. Sos. I
6	Rozali Bangsawan/ 1331060011	Urgensi Sakai Sambayan Dalam Pembentuk Akhlak Masyarakat di Tiuh Karta Kec. Tulang Bawang Udik Kab. Tulang Bawang Barat	1. Dr. Himyari Yusuf, M. Hum 2. Dra. Fatonah, M. Sos. I
7	Abiem Pangestu/ 1331060062	Magis Pada Kesenian Kuda Lumping Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi di Desa Sidodadi Kec. Way Lima Kab. Pesawaran)	1. Dr. Abu Tnolib Khalik, M. Hum 2. Muhammad Nur, M. Hum
8	Memori/ 1331060098	Fenomena Ziarah Makam Keramat Mbah Nurpiah di Desa Sukarami Kec. Balik Bukit Kab. Lampung Barat	1. Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum 2. Dr. Himyari Yusuf, M. Hum
9	Ricko Yohanes/ 1331060070	Aktualisasi Tradisi Natak Teba Dalam Masyarakat Kontemporer (Studi di Desa Batu Ketulis Kab. Lampung Barat)	1. Dr. Damanhuri Fattah, M. M 2. Dra. Fatonah, M. Sos. I
10	Dicka Widyan Pratama/ 1331060063	Hakikat Akhlak Dalam Perspektif Remaja (Study pada Siswa-siswi SMAN 7 Bandar Lampung)	1. Dr. Damanhuri Fattah, M. M 2. Abdul Aziz, M. Ag

DITETAPKAN DI : BANDAR LAMPUNG
 PADA TANGGAL : 16 FEBRUARI 2017



Sobby Kesuma



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukrae 1 Telp. (0721) 703278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B. 698/ In.04/ DU/ PP.00.9/07/2017
Lampiran : -
Perihal : Mohon Izin Mengadakan
Research / Penelitian

20 Juli 2017

Kepada Yth.
Kepala Badan Kesatuan Bangsa
Dan Politik Daerah
Provinsi Lampung

Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Riko Yohanes / 1331060070
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Perpaduan Antara Tradisi dan Agama Dalam Kearifan Lokal
Nattak Teba (Studi di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis
Kabupaten Lampung Barat)

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan saudara dapat
memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research / Penelitian
Di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam
rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang
bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb



Tembusan :

1. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Basuki Rahmat No.21 Telp. (0721) 481544 Fax. (0721) 481304

TELUK BETUNG

REKOMENDASI PENELITIAN /SURVEI Nomor : 070/682 /III/VIL.01/2017

Dasar

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penentuan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Lampung
3. Surat Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung Nomor: B.688/In.04/DU/PP.00.9/07/2017 tanggal 20 Juli 2017 tentang Permohonan Izin Penelitian/Survey

DENGAN INI DIBERIKAN REKOMENDASI KEPADA :

Nama/NPM

Riko Yohanes / 1331060070

Pekerjaan

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

Alamat

SP.Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat

Lokasi

Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat

Jangka Waktu

09 Agustus s.d. 09 Oktober 2017

Peserta

Penanggungjawab

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung

Tujuan

Mengadakan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.

Judul Penelitian

"Perpaduan Antara Tradisidan Agama dalam Kearifan Lokal Natta Teba (Studi di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)"

Catatan

1. Rekomendasi ini diterbitkan untuk Kepentingan Penelitian.
2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survei yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan Penelitian/Survei tersebut di atas.
3. Melaporkan hasil Penelitian/Survei kepada Gubernur Lampung c.q. Kepala Badan Kesatuan bangsa dan Politik Provinsi Lampung
4. Surat Rekomendasi ini di cabut kembali apabila Pemegangnya tidak mentaati Ketentuan tersebut di atas.



Dikeluarkan di Bandar Lampung
Pada tanggal 15 Agustus 2017

a.n. GUBERNUR LAMPUNG
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
DAN POLITIK

IRWAN SIHAR MARPAUNG
Pembina Utama Madya
NIP. 19620527 201410 1 001

Tembusan :

1. Bupati Lampung Barat
c.q Kepala Kesbang dan Politik
2. Rektor UIN Raden Intan Lampung
c.q. Dekan Fakultas Ushuluddin



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG BARAT
KECAMATAN BATU KETULIS
PEKON LUAS

Jln Raya Pekon Luas No. 001 Simpang Luas 34572

Nomor : 140/61/005/IX/2017

Perihal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

Di

Bandar Lampung

Dengan hormat,

Menindaklanjuti Izin Research/Penelitian, atas nama

Nama/NPM : Riko Yohanes / 1331060070

Fakultas : Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Jangka waktu : 09 Agustus s.d 09 Oktober 2017

Alamat : SP Luas, Kec Batu Ketulis, Lampung Barat

Lokasi Penelitian : Pekon Luas Kec Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat

Tujuan Penelitian : Mengadakan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi

Judul Penelitian : **Perpaduan Antara Tradisi Dan Agama Dalam Kearifan Lokal Nattak teba** (Studi di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)

Dinyatakan benar adanya nama diatas melakukan penelitian di pekon Luas

Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.

Demikianlah Izin penelitian ini dibuat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Luas

Pada Tanggal 07 September 2017

Peratin Pekon Luas



HAIDIR. SH

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	JABATAN
1	Haidir. SH	45 Tahun	Kepala Desa
2	Lekat Riswan	26 Tahun	Kasi Pemerintahan
3	Ustadz Agus	69 Tahun	Tokoh Agama
4	Darwan	60 Tahun	Pemuka Adat
5	Hadromi	55 Tahun	Pemuka Adat

DAFTAR NAMA RESPONDEN

No	Nama	Keterangan
1	M. Subinhar	Pemuka Adat
2	Darwan	Pemuka Adat
3	Amiruddin	Pemuka Adat
4	Zulhadi	Kepala Dusun III
5	Hendri Hadi Satya	Kepala Dusun II
6	Mahmudin	Tokoh Agama

7	Toyil	Tokoh Agama
8	Edi Riadi	Tokoh Agama
9	Angga Firnando	Masyarakat
10	Beri Oktaviandi	Masyarakat
11	Yuda Agustian	Masyarakat
12	Sumarlin	Masyarakat
13	Riki	Masyarakat
14	Harianto	Masyarakat
15	Hamzah	Masyarakat
16	Ahmadi	Masyarakat
17	Jero'i	Masyarakat
18	Rades	Masyarakat
19	Ihsan Joni	Masyarakat
20	Julia	Masyarakat
21	Yusrin	Masyarakat
22	Ridwan	Masyarakat

23	Barlian	Masyarakat
24	Herman	Masyarakat
25	Jasman Hidayat	Masyarakat
26	Lekat	Masyarakat
27	Khoirudin	Masyarakat
28	Tomi	Masyarakat
29	Selamat	Masyarakat
30	Nazwir	Masyarakat
31	Win	Masyarakat
32	Riki	Masyarakat
33	Maulana	Masyarakat
34	Bustam	Masyarakat
35	Asroni	Masyarakat
36	Imron	Masyarakat
37	Nardan	Masyarakat
38	Suhairi	Masyarakat

39	Sulas	Masyarakat
40	Anita	Masyarakat



PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Desa dan Staf

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya desa Luas ini?
2. Bagaimanakah Keadaan Geografi dan Demografi?
3. Berapa dusunkah yang termasuk dalam wilayah desa Luas ini, dan terbagi dalam berapa RT?
4. Bagaimana keadaan sosial budaya masyarakat?
5. Bagaimana kehidupan beragama masyarakat?
6. Bagaimana menurut bapak pelaksanaan Nattak Teba yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Luas, dan adakah nilai Islam yang terkandung di dalamnya?

B. Tokoh Agama.

1. Bagaimanakah kehidupan dan kegiatan agama Islam yang ada di desa Luas ini?
2. Usaha-usaha apa yang bapak lakukan untuk menghidupkan kegiatan keagamaan dalam masyarakat?
3. Apa saja kegiatan keagamaan yang sering diadakan di Luas ini?
4. Bagaimana menurut bapak pelaksanaan tradisi Nattak Teba yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Luas ini?
5. Menurut pandangan bapak, bagaimanakah tingkat pemahaman keagamaan masyarakat desa Luas ini?

6. Apakah bapak juga meleksanakan tradisi Nattak teba itu setiap bapak mempunyai hajat tertentu?
7. Apakah bapak yakin bahwa dengan meleksanakan Nattak Teba itu, apa yang bapak mohonkan itu akan terkabul?

C. Tokoh adat dan masyarakat

1. Seingat bapak/sdr. Sudah berapa kali bapak melaksanakan tradisi Nattak Teba itu?
2. Apakah adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat itu harus dipatuhi, jika iya, bagaimana bagi mereka yang tidak mengikuti atau mematuhinya?
3. Darimakah bapak mendapatkan pengetahuan mengenai Nattak Teba itu?
4. Bagaimna pandangan dan pengertian bapak/sdr tentang tradisi Nattak teba itu?
5. Nattak Teba dilakukan untuk hajat-hajat tertentu, apa sajakah hajat-hajat tertentu itu? sebutkan?
6. Apakah bapak/sdr merasa yakin bahwa apa yang diminta itu akan terkabul?
7. Bagaimana tata cara peleksanaan Nattak Teba yang selalu dilaksanakan disini?
8. Apakah peleksanaan Nattak Teba ini selalu dilaksankan dengan tata cara seperti itu?
9. Apa saja peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan Nattak Teba?

10. Apakah Nattak Teba (bugagai) selalu dilaksanakan jika menyambut bulan

Puasa, hari raya atau Nayuh?





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Let. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Riko Yohanes
NPM : 1331060070
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama
Judul Skripsi : **INTEGRASI TRADISI DAN AGAMA DALAM KEARIFAN
LOKAL NATTA TEBA (Studi di Desa Luas Kecamatan Batu
Ketulis Kabupaten Lampung Barat)**
Pembimbing I : Dr. Damanhuri Fattah, MM
Pembimbing II : Dra. Fatonah Zakie, M.Sos. I

No	Pembimbing	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Paraf
1	Pembimbing II	10 Agustus 2017	Bimbingan Proposal	
2	Pembimbing II	28 Agustus 2017	Bimbingan BAB II-III	
3	Pembimbing II	02 September 2017	Bimbingan BAB IV-V	
4	Pembimbing II	05 September 2017	ACC Skripsi	
5	Pembimbing I	11 September 2017	Bimbingan BAB I-V	
6	Pembimbing I	25 September 2017	ACC BAB I-V	
7				

Pembimbing I



Dr. Damanhuri Fattah, MM
NIP. 195212041980031002

Pembimbing II



Dra. Fatonah Zakie, M. Sos.I
NIP. 198104152011011005



Proses Pembuatan Gerbang Lamban Batin



Pemasangan Gerbang Lamban Batin



Pembersihan Kuburan



Pembersihan Lamban Batin



Pembersihan Lamban Gedung



Doa Bersama